



BAB IV

PAPARAN DATA

Pada bab empat ini peneliti akan menyajikan uraian data hasil penelitian secara detail dari masing-masing lokasi penelitian, serta temuan penelitian yang peneliti peroleh di masing-masing situs untuk kemudian dianalisis lintas kasus. Paparan data penelitian dari Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin Blitar akan disajikan terlebih dahulu dan dilanjutkan dengan paparan data penelitian dari Pondok Pesantren Jawaahirul Hikmah Tulungagung. Paparan data pada bab ini akan disajikan secara sistematis berdasarkan pertanyaan penelitian, yaitu: (1) strategi pendidikan kewirausahaan, (2) implementasi strategi pendidikan kewirausahaan, dan (3) implikasi strategi pendidikan kewirausahaan.

A. Deskripsi Data Hasil Penelitian di Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin Blitar

1. Strategi Pendidikan Kewirausahaan dalam Mewujudkan Kemandirian Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin Blitar

Desa Bacem yang menjadi tempat berdirinya Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin merupakan sebuah kawasan permukiman yang dipenuhi lahan persawahan dan dekat dengan bukit. Perekonomian warga sekitar pesantren diketahui mayoritas ditopang oleh sektor pertanian. Selain itu relasi yang terjalin antara pondok pesantren dengan warga di lingkungan sekitar pondok bisa dibilang sangat intensif. Hal tersebut sesuai dengan hasil catatan observasi peneliti mengenai lingkungan pondok pesantren Sirojuth Tholibin Sutojayan Blitar sebagai berikut.

“Peneliti kembali ke Sirojuth Tholibin untuk melakukan penelitian lanjutan mengenai kondisi lingkungan di sekitar pesantren. Dari hasil pengamatan yang dilakukan, peneliti berhasil mencatat bahwa jarak antara pusat kota Tulungagung dengan Pesantren Sirojuth Tholibin adalah 40 Km. Adapun lokasi pesantren ini ada di kawasan permukiman penduduk yang mayoritas menggantungkan mata pencahariannya sebagai petani. Lokasi pesantren yang berada sangat dekat dengan

permukiman warga membuat interaksi antara pengelola pondok, santri, dan juga warga hampir tidak ada pembatas khusus. Hal ini semakin memudahkan para santri dan warga bisa berinteraksi secara intensif. Hal itu juga dibuktikan dengan banyaknya santri yang diminta ikut mengelola beberapa hektar lahan pertanian milik warga, termasuk lahan tempat menanam jati yang ada di perbukitan.”¹

Berdasar hasil catatan observasi di atas dapat diperoleh informasi bahwa Desa Bacem, Kecamatan Sutojayan Kabupaten Blitar, tempat Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin berada memang merupakan kawasan yang dekat dengan bukit dan lahan pertaniannya cukup luas. Selain itu terjalin hubungan yang baik antara penghuni pondok pesantren Sirojuth Tholibin dengan warga di sekitar pesantren, terutama dengan para pemilik lahan. Hubungan yang baik tersebut tercermin dari adanya kerja sama yang dilaksanakan bertahun-tahun dengan pondok pesantren.

Tercatat ada sekitar tiga ratus santri, baik putra maupun putri yang ada di Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin Blitar. Jumlah tersebut adalah total dari keseluruhan santri, baik yang hanya mondok maupun juga yang memilih untuk bersekolah di lembaga pendidikan formal milik pesantren. Para santri tersebut tidak hanya berasal dari Blitar saja tetapi ada yang berasal dari kabupaten tetangga, seperti dari Tulungagung, Trenggalek, Kediri dan sekitarnya. Bahkan, banyak santri yang berasal dari luar Jawa, seperti dari Lampung, Palembang, Riau, dan lain sebagainya. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh Miftahul Ma’adi, salah seorang pengurus di Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin Blitar berikut ini.

“Semua santri di sini asalnya dari banyak kota. Kalau yang dekat sini juga tidak wajib mukim. Jadi, ada yang cuma mondok ada juga yang mondok sekalian sekolah formal. Mereka tidak hanya dari Blitar, Tulungagung, Kediri, tapi yang paling banyak justru dari daerah Sumatra sana. Soalnya sudah dari generasi lama selalu ada yang dititipkan ke sini. Kalau sekarang santri di sini berjumlah tiga ratus orang lebih ya, laki-lakinya sekitar dua ratusan dan perempuannya seratusan. Ada yang di yayasan, yang masih MTs, MA, tapi juga tidak sedikit yang sudah mahasiswa,

¹ Observasi di Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin pada 02 Maret 2019, pukul 08.45-11.27 WIB

dan yang lain mondok sambil ikut bantu-bantu di sawah atau kolam ikan itu.”²

Pernyataan yang dilontarkan pengurus pondok tersebut sekaligus menjelaskan tentang karakteristik santri yang ada di Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin Blitar. Istilah santri *kalong*, santri yang mengaji di pondok, tetapi tidak mukim di pondok, ternyata juga ada di pondok pesantren ini. Semua santri tanpa terkecuali memang tidak diharuskan bermukim di pesantren. Meski tidak mewajibkan seluruh santrinya bermukim di pondok, tetapi pihak pesantren tetap memiliki kendali atas para santri karena interaksi yang dibangun antara pengasuh, pengurus dengan para santri sangat intensif. Selain itu, pelibatan santri untuk ikut mengelola berbagai wirausaha yang dijalankan pondok pesantren turut membuat relasi antara satu dengan yang lainnya sangat dekat.

Pondok Pesantren Sirojuth Thalibin berdiri tahun 1980 dan bermula dari madrasah diniyah yang santrinya berjumlah puluhan. Santri madrasah diniyah awalnya dititipkan di rumah penduduk untuk kemudian sore dan malam harinya mengaji pada madrasah diniyah. Seiring berjalannya waktu, Pondok Pesantren Sirojut Tholibin mengalami kemajuan dan membuka pendidikan formal, yaitu pada jenjang MTs dan menyusul kemudian MA. Sebagaimana yang disampaikan oleh Najib Faridhon, Pengurus Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin berikut ini.

“Adanya MTs dan MA tidak menyurutkan santri yang tetap mondok pada jalur nonformal (salafiyah) pada santri salafiyah yang berjumlah sekitar seratusan santri ini dibekali keilmuan pendidikan kewirausahaan. Ada berbagai bidang pendidikan kewirausahaan yang dikelola oleh santri. Bidang pertanian, bidang peternakan (perikanan), bank sampah dan peternakan walet. Semua bidang usaha itu dikelola oleh pondok pesantren dan sudah tertata struktur pengurus yang disebut dengan Lurah pondok, lurah pondok ini membawahi beberapa bidang di antaranya adalah bidang perekonomian. Hasil dari usaha para santri digunakan untuk mencukupi kebutuhan santri di pondok dan juga digunakan untuk mengembangkan usaha membeli tanah, maupun merintis usaha baru. Bidang perekonomian di Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin Sutojayan Blitar di antaranya adalah bidang pertanian. Pada bidang pertanian ini, santri diberikan teori sekaligus praktik bagaimana bercocok tanam

² Wawancara langsung dengan Miftahul Ma’adi, pengurus Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin pada 02 Maret 2019, pukul 08.45-11.27 WIB

yang baik sesuai dengan kondisi tanah di Desa Sutojayan. Kegiatan ngaji dilaksanakan di sore hari, maka di pagi harinya santri terjun ke sawah untuk bercocok tanam maupun bidang perekonomian mana yang diminatinya.”³

Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin Sutojayan Blitar terus berusaha mengembangkan lembaga pendidikannya dan juga pendidikan kewirausahaan yang sudah diberlakukan di pondok pesantren sesuai kondisi serta situasi yang menjadi kebutuhan masyarakat sekarang ini. K.H Harun, Pengasuh Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin Sutojayan Blitar menyampaikan hal berikut.

“Untuk terus eksis dan mengikuti perkembangan maupun kebutuhan masyarakat, maka pondok pesantren harus mempunyai terobosan-terobosan baru. Ada bidang baru yang menjadi garapan Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin Sutojayan Blitar, sekaligus sesuai dengan kondisi dan kebutuhan masyarakat saat ini, yaitu dengan mendirikan pondokan yang khusus mengelola anak-anak korban narkoba. Masih menurut K.H Harun sebagai usaha untuk membimbing mereka dan mengembalikan ke jalan yang benar yaitu dengan memberikan mereka kegiatan yang bermanfaat, dan belajar berwirausahalah yang saat ini menjadi pilihan untuk menjadi kegiatan anak-anak korban narkoba tersebut.”⁴

Selain itu, sebagaimana yang sempat disampaikan Sefri, pengurus Pondok Sirojuth Tholibin II, letak Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin yang dekat dengan persawahan dan perbukitan membuat lingkungan pondok tampak asri. Banyak pepohonan besar yang menjulang tinggi mudah dijumpai di sekitar lokasi pesantren. Termasuk ada pohon jati dan sengon yang dikelola oleh beberapa santri bekerja sama dengan pemilik lahan. Semua tumbuhan yang ada tersebut tentu saja menciptakan kesan asri di Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin Blitar. Ditambah lagi tampilan fisik bangunan di Pesantren Sirojuth Tholibin II yang mirip pemondokan dengan keseluruhan bangunan dari bambu membuat kesan klasik dan sederhana semakin tampak. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Sefri di Pesantren Sirojuth Tholibin II berikut ini.

Ini semua yang ngerjakan ya kang-kang pondok sini sama dibantu beberapa warga. Bambu-bambunya sama yang mengukir

³ Obseravasi awal di Pondok Sirajut Thalibin Sutojayan Blitar pada tanggal 17 April 2018

⁴ Observasi di Pondok Pesantren Sirajut Thalibin Sutojayan Blitar pada 17 April 2018

plavonnya itu ya dari santri sendiri. Karena kalau cari yang seperti itu juga jarang ada. Di sini belum sampai ditangani arsitek. Jadi ya hanya memanfaatkan yang sudah ada. Bangunan utama biasanya untuk salat berjemaah, pengajian, dan pertemuan. Kalau dapur ada di sebelah kamar-kamar di timur itu.⁵

Dari pemaparan Sefri, dapat diketahui bahwa Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin II, sebagaimana Sirojuth Tholibin induk, juga memiliki manajemen yang dikelola dengan baik. Hal tersebut dapat terlihat dari manajemen pembangunan fisik di pesantren salaf ini. Tata letak bangunan yang didesain sedemikian rupa dengan beberapa tambahan ornament, gazebo, dan tanpa adanya pagar, sekaligus memberikan ruang yang lebih luas bagi para santri khusus untuk bisa bersinggungan langsung dengan lingkungan dan warga sekitar. Pemandokan yang dekat dengan ladang tersebut juga memudahkan Sefri dan santri lain terjun langsung ke ladang ketika ada waktu luang, termasuk malam, bahkan dini hari se usai kegiatan wajib pondok selesai dilaksanakan.

Karena tidak ada kursus di kelas, jadi langsung praktik. Kadang *gejik* malam, tanam dan *ndaud* itu juga dilakukan malam hari kalau kang-kang santri itu. Pokoknya kalau ada waktu longgar bisa dikerjakan saat itu juga. Sementara kalau waktu pagi sampai siang tetap *ngaji* yang dinomorsatukan. Kalau soal kerja sama, ini santri juga ikut serta mengelola lahan jati yang ada di kawasan perbukitan itu sekitar sembilan hektare luasnya.⁶

Penuturan Sefri tersebut juga telah menjelaskan cara interaksi yang terjalin antara warga masyarakat dengan para santri di Sirojuth Tholibin II, yakni saling bekerja sama untuk mengelola lahan-lahan yang ada di sekitar pondok agar bisa dimanfaatkan bersama. Hasilnya tidak hanya ke warga saja, tetapi juga melatih para santri untuk bisa mandiri dan memiliki pengalaman kerja. Lahan sembilan hektare yang dikatakan Sefri kiranya menjadi bukti bahwa lahan yang ada di Desa Bacem tersebut memang sangat luas dan masih dipenuhi oleh pepohonan.

Sejak dibangun pada 1983 dan mendapatkan akta notaris yayasan pada 1989, Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin telah banyak

⁵ Wawancara dengan Sefri, pengurus Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin II, pada 09 Maret 2019, pukul 14.20-16.03 WIB

⁶ Wawancara dengan Sefri, pengurus Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin II, pada 09 Maret 2019, pukul 14.20-16.03 WIB

mengalami perubahan. Hal tersebut termasuk dalam pembangunan fisik gedung dan pembangunan jiwa wirausaha yang dilakukan. Keluarga Besar KH. Harun Syafi'i memang dikenal memiliki semangat pantang menyerah yang tinggi dalam membangun usaha. Hal tersebut ditularkan atau diajarkan kepada para santri-santrinya dari generasi awal hingga saat ini. Sebagaimana dituturkan oleh Miftahul Arifin, salah seorang pengasuh Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin Blitar berikut ini:

Kalau piagam pondok pesantren kan ada sejak tahun 1983. Awalnya juga hanya pondok pesantren biasa, *ngaji* kitab dan lain sebagainya. Kemudian ya untuk memenuhi tuntutan zaman, akhirnya dibukalah sekolah formal. Tapi sebelum itu ya santri-santri itu sudah diajak untuk belajar langsung ke masyarakat. Ya koperasi itu ada, ada yang bantu-bantu di sawah, ada yang di kebun nanam sayur-sayuran. Terus ya karena Mbah Yai juga mendukung adanya pengembangan ke beberapa sektor wirausaha, akhirnya mulai meluas ke yang lain. baru di awal tahun 2013-an mencoba bidang perikanan. Lalu mulai buka retail toko itu.⁷

Paparan Miftahul Arifin mengenai perkembangan pondok dari masa awal berdiri hingga hari ini membuktikan bahwa meskipun KH. Harun Syafi'i dan seluruh pengelola membangun dan mengembangkan pondok salafiyah, tetapi tidak menutup diri dari adanya perubahan tata kelola dan kemajuan zaman. Santri-santri yang awalnya hanya mondok, juga diajarkan praktik-praktik kewirausahaan yang sesuai dengan minat santri masing-masing. Pihak pondok sama sekali tidak memaksakan santri harus menguasai segala bidang, tetapi santri dapat belajar segala jenis usaha yang telah ada dan difasilitasi oleh pihak Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin Blitar.

Kiprah KH. Harun Syafi'i, sang pendiri Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin, sejak awal memang sangat mendukung adanya pengembangan berbagai jenis usaha di area pondok pesantren dan tidak lupa untuk terlibat langsung dalam banyak kegiatan kemasyarakatan. Dukungan yang tidak hanya berupa motivasi tetapi juga dalam bentuk finansial ini diikuti oleh anak-anak, kerabat dekat dan seluruh masyarakat dalam pondok. Semangat tersebut yang

⁷ Wawancara langsung dengan Miftahul Arifin, pengasuh Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin pada 12 April 2019, pukul 08.17-10.25 WIB

kemudian melekat di pesantren dan lembaga pendidikan formal yang dikembangkan selanjutnya. Hal senada mengenai dukungan penuh Kiai Harun juga disampaikan oleh Khusnul Hidayat, selaku pengurus Pondok Sirojuth Tholibin berikut ini.

Mbah Kiai itu tidak pernah kekurangan ide, seperti ada saja idenya untuk membuat usaha. Nah itu juga yang ditularkan ke anak-anak beliau dan diajarkan di pondok pesantren, termasuk ke santri-santrinya ini. Karena orang sini kebanyakan tani, ya santri-santri akhirnya ikut belajar sama masyarakat caranya bagaimana. Berkebun juga begitu. Mbah Kiai intinya ingin kalau santri-santrinya tidak cuma dapat ilmu alam atau ilmu agama saja, tapi ilmu masyarakatnya juga bisa dapat.⁸

Sebagai upaya untuk membuat pondok pesantren dapat menghasilkan *output* yang multitalenta dan mempunyai pendidikan kewirausahaan sesuai dengan keahliannya masing-masing, K.H. Harun Syafi'i juga mempunyai strategi dalam mewujudkan harapan tersebut. Strategi itu di antaranya membentuk tim kerja inti sebagaimana yang disampaikan oleh santri pondok yang bernama Kang Syamsuddin.

Mbah Kiai Haji Harun Syafi'i membentuk para pengurus pondok dalam tim-tim kewirausahaan yang ada di pondok pesantren. Ada yang menangani bidang retail, bidang perkebunan, *home industry*, bidang pertanian juga bidang property. Mereka semua tim-tim itu diberikan kewenangan dan tanggung jawab untuk mengelola bidang usaha sebagaimana yang telah ditetapkan.⁹

Tidak berbeda dari pondok pesantren pada umumnya, kurikulum kewirausahaan di Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin memang tidak diadakan dalam ruang pembelajaran. Beberapa kegiatan usaha juga masih dikelola secara konvensional oleh pengasuh dan para santri. Meski begitu, kontrol yang rutin untuk masing-masing jenis usaha selalu dilakukan oleh pihak pondok. Evaluasi per bidang juga dilakukan untuk mengetahui unit usaha yang mengalami perkembangan, yang mengalami penurunan hasil, sampai kendala dan penentuan cara yang kira-kira bisa dilakukan oleh pondok pesantren.

⁸ Wawancara langsung dengan Khusnul Hidayat, selaku pengurus di Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin, pada 12 April 2019, 10.00 WIB

⁹ Observasi langsung dengan kang santri Syamsuddin, pada 12 Januari 2019, 10.00 WIB

Adapun salah satu kendala utama yang sering kali dialami oleh para pengelola unit usaha adalah kurangnya generasi penerus yang menjalankan usaha tersebut. Hal ini terjadi karena banyak santri yang sudah cukup umur biasanya memilih untuk pulang ke kampung halaman dan tidak kembali ke pondok pesantren. Selain itu, masih banyak junior yang perlu mendapatkan pendampingan dalam mengelola tiap-tiap unit usaha. Berikut penuturan Miftahul Arifin, perihal kendala yang berkaitan dengan generasi yang semakin berkurang di Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin.

Salah satu kendalanya yang paling utama itu ya di regenerasinya. Setiap sudah dirasa mapan, yang senior mulai berpikir untuk berumah tangga, akhirnya yang sudah selesai belajar di pondok ya keluar, dan kemudian digantikan para juniornya. Akhirnya ya harus memberikan contoh pengelolaan dari awal, dibelajari sambil praktik sedikit demi sedikit sampai bisa. Dan nanti ya begitu lagi, kalau sudah mulai mapan, mau dilepas, tapi sudah waktunya regenerasi lagi, jadi harus ngajarin juniornya lagi.¹⁰

Berdasarkan pernyataan Miftahul Arifin di atas, berwirausaha memang bukan perihal manajemen waktu. Alasannya, yaitu para santri sedari awal sudah dibekali cara mengatur sendiri kapan waktu untuk mengaji dan kapan waktunya menjalankan unit usaha. Selain itu, pihak pondok pesantren juga tetap mengutamakan pembekalan ilmu agama dan tidak menjadikan kegiatan berwirausaha sebagai satu-satunya fokus tujuan. Justru kegiatan tersebut hanya sebagai sampingan agar kelak ketika kembali ke masyarakat, para santri sudah siap dengan segala yang ada di lingkungan tempat tinggalnya masing-masing.

Untuk tetap eksisnya pendidikan kewirausahaan di pondok pesantren, pengurus berupaya memanfaatkan peluang dan potensi yang ada di sekitar pondok pesantren. Para santri yang dipandang mumpuni dan sudah mampu mengerjakan usaha pondok pesantren diberdayakan dan dilatih untuk ikut terjun di pendidikan kewirausahaan. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh Kang Sefry, pengurus Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin Blitar.

Di sini banyak santri yang berasal dari berbagai daerah bahkan ada yang dari luar pulau Jawa. Sehingga dari keberanekaragaman itu mereka mempunyai bakat dan keahlian yang berbeda-beda

¹⁰ Wawancara langsung dengan Miftahul Arifin, pengasuh Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin pada 12 April 2019, pukul 08.17-10.25 WIB

sesuai dengan kondisi asal daerah dimana ia bertempat tinggal dan sesuai juga dengan latar pekerjaan orang tua. Ini merupakan peluang bagi pondok pesantren untuk memberdayakan santri demi berjalan dan lancarnya pendidikan kewirausahaan yang ada di pondok pesantren.¹¹

Jadi meskipun telah memiliki unit usaha yang mempunyai reputasi tinggi dengan omset yang cukup besar, pengasuh Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin Blitar baik pondok induk maupun Sirojuth Tholibin II tetap tidak mengurangi fokus dalam hal membekali ilmu agama kepada para santri. Kegiatan mengaji dan sekolah tetap menjadi prioritas utama karena tujuan awal santri datang ke pondok pesantren tersebut adalah untuk membekali diri dengan ilmu agama. Adapun agar kegiatan belajar tidak terganggu dan kegiatan unit usaha tetap berjalan, maka dibuatlah jadwal yang fleksibel sesuai dengan waktu luang para santri. Sementara untuk koordinator tiap unit usaha, yakni dari santri-santri senior yang tidak memiliki banyak tanggungan belajar dan sudah terbiasa menyesuaikan diri dengan kondisi yang ada.

Pendidikan kewirausahaan di Sirojuth Tholibin memang tidak hanya diperuntukkan bagi santri yang bersekolah di pendidikan formal, tetapi untuk keseluruhan santri. Adapun strategi yang dipakai dalam penyampaian materi kewirausahaan kepada para santri tidak pernah diberikan secara teoretis, melainkan langsung menyesuaikan diri di lapangan. Mengingat para santri tentu tidak terlalu suka jika materi-materi kewirausahaan disampaikan hanya dengan cara klasikal karena akan sangat berbeda ketika dipraktikkan. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan M. Solihuddin, salah seorang santri di pondok pesantren yang juga mengelola Bank Sampah Yayasan (BSY).

Untuk pelajaran kewirausahaan sendiri tidak ada teorinya. Biasanya lewat *sharing* atau langsung di lapangan, langsung praktik gitu. Jadi, ada semacam ilmu *keling* kalau mau mengajarkan ke yang junior. Kalo semakin lama dipraktikkan lama-lama kan ya menguasai sendiri asal telaten. Jadi pokoknya ada santri yang mau belajar, ya diajari cara mengelola bagaimana. Soalnya kalau harus pakai teori, susah. Lebih enak kalau langsung bisa terjun ke masyarakat, biar bisa tahu kurangnya di mana,

¹¹ Wawancara langsung dengan Sefry, pengurus Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin pada 12 April 2019, pukul 08.17-10.25 WIB

yang perlu diperbaiki yang mana. pengasuh juga selalu mengarahkan.¹²

Menurut penuturan M. Solihuddin, santri di Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin memang cenderung lebih suka mendapatkan pembelajaran secara langsung alias praktik daripada teori ketika berhadapan dengan kegiatan kewirausahaan. Hal ini membuat santri terbiasa dan lebih siap dalam menghadapi masalah-masalah yang sewaktu-waktu muncul terkait usaha yang ditekuni. Bisa dikatakan, ini juga merupakan salah satu hasil analisis yang dilakukan pihak pondok pesantren mengenai kondisi internal pesantren dalam menyampaikan pendidikan kewirausahaan yakni gaya belajar para santri. Sebagian besar santri yang tidak lagi bersekolah formal tidak terlalu suka jika materi kewirausahaan disampaikan secara teoretis. Bahkan santri yang masih mengenyam pendidikan formalpun lebih menikmati jika langsung dipraktikkan dan dicoba secara berulang-ulang sampai menguasai. Dengan cara ini menurut mereka lebih efektif dan sesuai dengan keadaan yang sebenarnya dialami.

Dengan jumlah santri yang mencapai tiga ratus orang dan ditopang oleh enam jenis wirausaha yang terdiri dari koperasi, pertanian, perikanan, perkebunan, toko, dan bank sampah, roda ekonomi di sekitar pesantren memang secara otomatis ikut terangkat. Tidak hanya yayasan dan santri yang diuntungkan, tetapi masyarakat sekitar juga mendapatkan kemanfaatan dari adanya enam jenis usaha yang diadakan oleh Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin Blitar ini. Bahkan apabila ada sisa hasil usaha, KH. Harun Syafi'i selalu mengajarkan untuk memberikan sebagiannya kepada masyarakat sekitar pondok agar bisa dirasakan bersama. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan Miftahul Arifin berikut ini.

Yang paling kontinu itu kan bagian kantin atau koperasi sama ritel atau tokonya mbah Yai itu. Jadi meskipun hasilnya kecil, setiap tahun kan tetap setor dan pasti ada kompensasinya, baik untuk ustaz dan ustazahnya dan juga untuk masyarakat sekitar pondok. Bahkan untuk listrik beberapa rumah, itu juga disubsidi dari pondok pesantren. Masyarakat yang ada di sekitar pondok juga sering diundang, sebagai bentuk syukur karena ada sisa hasil usaha, sama mbah Yai dikasih sarung atau peralatan ibadah yang lain. Terus juga kan ada yang menawarkan kerja sama sama

¹² Wawancara langsung dengan M. Solihuddin, Koordinator Unit Usaha Bank Sampah di Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin pada 12 April 2019, pukul 08.17-10.25 WIB

beberapa pihak. Yaa semua tetap berkesinambungan, karena sistemnya dibuat unit usaha jangka pendek, jangka menengah, dan jangka panjang begitu.¹³

KH. Harun Syafi'i beserta pengelola Pondok Sirojuth Tholibin Blitar memang sangat cermat membaca peluang usaha yang bisa dikerjakan secara kontinu dan sekaligus bisa menjalin kerja sama dengan warga sekitar. Hal ini tentu saja menarik karena pihak pondok pesantren secara mandiri mendirikan sebuah unit kewirausahaan baru dan tidak melulu dilandasi pada penguasaan pasar global. Namun, unit kewirausahaan tapi lebih kepada pemenuhan kebutuhan lokal sehingga setiap langkah yang diambil akan dapat ikut menyejahterakan masyarakat sekitar. Sefri juga sempat mengatakan hal yang sama ketika membahas perihal pemberian yang dilakukan pondok pesantren kepada warga di sekitar pondok.

“Kata Mbah Yai kan, kalau kita dapat rezeki banyak atau sedikit, itu bukan semuanya punya kita sebenarnya. Istilahnya itu titipan, jadi sebenarnya punya orang lain tapi sama Allah dititipkan ke kita, makanya yang selalu diajarkan ke kita itu, setiap ada SHU,¹⁴ pasti warga diundang untuk ikut semacam syukuran pondok atau yaa syukurannya mbah Yai.”¹⁵

Menurut Sefri, pembelajaran yang didapatkannya tidak hanya berasal dari teori di dalam kelas. Akan tetapi, pembelajaran juga melalui praktik-praktik keseharian yang sejak awal diberikan oleh para pengasuh Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin Blitar. Ketika masuk ke lingkungan Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin kesan bahwa pesantren ini berbeda dengan pesantren lain pada umumnya akan langsung terasa, yaitu setidaknya dalam hal pemandangan kondisi pesantren dan para santrinya. Mudah sekali terlihat para santri berpakaian lusuh dan bahkan basah selesai beraktivitas di kolam atau persawahan. Berikut ini catatan observasi peneliti di Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin Blitar terkait kondisi internal dan eksternal pesantren:

“Sabtu, 3 Maret 2019. peneliti kembali ke pondok pesantren untuk melakukan kegiatan observasi lingkungan dan sekaligus

¹³ Wawancara langsung dengan Miftahul Arifin, pengasuh Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin pada 12 April 2019, pukul 08.17-10.25 WIB

¹⁴ SHU adalah singkatan dari sisa hasil usaha yang lebih banyak didapatkan oleh Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin dari unit ritail atau toko dan koperasi.

¹⁵ Wawancara langsung dengan Sefri, pengasuh Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin II, pada 12 April 2019, pukul 08.17-10.25 WIB

wawancara dengan beberapa santri yang menjadi penanggung jawab unit kewirausahaan. Peneliti tiba di lokasi pada pukul 13.45 dan langsung disambut oleh pengasuh pondok pesantren dan beberapa santri senior. Ada beberapa pemandangan tidak biasa di pesantren ini. Salah satunya adalah keberadaan kolam di beberapa tempat di pesantren, serta lalu lalangnya santri yang berpakaian lusuh sebagaimana petani yang baru pulang dari sawah.”¹⁶

Jika di pondok pesantren lain, pemandangan pesantren hanya akan didominasi para santri yang sedang mengaji dan para santri yang berpakaian sarung dan kopiah. Hal tersebut berbeda halnya dengan Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin Blitar. Di sini para santri tidak hanya akrab dengan mengaji dan kitab kuning, tetapi juga persawahan dan kolam ikan. Maka tidak sulit menemui para santri yang berpakaian lusuh di tempat ini.

Melalui foto berikut ini, kiranya dapat diperoleh gambaran mengenai kondisi Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin Blitar. Bahwa nuansa dan tampilan pondok ini berbeda dengan pondok lain pada umumnya.



Gambar 4.1
Kondisi Halaman Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin Blitar

Di beberapa sudut pondok pesantren, bisa dilihat dengan jelas aktivitas para santri yang tidak melulu berkutat dengan kitab kuning atau *turats*. Selain itu, ada beberapa kubangan tempat para santri memelihara ikan dan melakukan irigasi di lahan persawahan. Selain

¹⁶ Observasi di Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin II, pada 09 Maret 2019, pukul 14.20-16.03 WIB

itu juga ada bibit tanaman yang baru disemai oleh para santri. Pemandangan yang tidak lazim untuk sebuah pesantren.

Para santri yang mengelola masing-masing unit usaha memang tidak memiliki keahlian khusus dalam bidang kewirausahaan tertentu. Meski demikian, bukan berarti usaha-usaha yang sampai sekarang dijalankan oleh Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin berstandar capaian yang rendah atau ala kadarnya. Para santri yang mendapat kepercayaan mengelola unit usaha tertentu terus berupaya mempelajari tata kelola usaha yang ada di masyarakat sekitar sebagai acuan, termasuk di dalamnya ketika melakukan manajemen pertanian, perikanan yang awet dalam segala musim, juga bank sampah yang tetap berjalan meski mengalami fluktuasi harga yang sangat signifikan. Berikut pernyataan Gus Aan, penanggung jawab di unit usaha perikanan tentang manajemen yang dilakukan.

“Setelah lima tahunan berjalan, karena mulainya masih sekitar 2014, kita buat sistem manajemen-nya berupa jaringan. Jadi kita punya jaringan A-1 dan A-2, yang masing-masing pasarannya ada di kawasan Jember dan Lumajang. Jadi kerja sama dengan dua jaringan itu. Kalau kedua jaringan tersebut jalan terus ya beres. Sebelumnya ya banyak uji coba juga. Mulai dari lele, gurami, dan baru kemudian melirik pasar ikan koi. Ini dikarenakan modalnya sedikit tapi hasilnya dan untungnya bisa banyak. Dengan terus berkembangnya unit perikanan ini kan bisa untuk pemberdayaan santri, dan *income*-nya juga bisa dibagi. Sebagian ke santri, sebagian lagi ke pondok pesantren.”¹⁷

Pernyataan dari Gus Aan di atas mengonfirmasi bahwa bisnis yang dijalankan memang pasang surut dan tidak serta merta membawa hasil yang memuaskan. Akan tetapi selama lima tahun berjalan, usaha perikanan yang dirintis oleh pihak pondok tersebut nyatanya sudah bisa memberdayakan para santri. Selain itu, kerja sama yang dilakukan oleh pengelola pondok dengan beberapa pihak dari luar daerah menandakan adanya tingkat kepercayaan yang tinggi kepada Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin sendiri. Hal tersebut senada dengan unit usaha pertanian dan perkebunan yang sampai diperbolehkan menyewa lahan seluas lima belas hektar untuk menanam produk-produk yang dirasa dapat memberikan *income* lebih banyak, seperti tembakau, tanaman musiman antara lain melon, semangka, bahkan dalam rencananya juga akan dipergunakan

¹⁷ Wawancara langsung dengan Gus Aan, putra KH. Harun Syafii sekaligus pengasuh Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin pada 09 Maret 2019, pukul 14.20-16.03 WIB

menanam tebu. Berikut pernyataan lengkap Khumaidi Hasan salah satu santri, tentang kerja sama yang sudah dilakukan dengan banyak warga.

“Sempat kemarin itu sewa sekitar lima belas hektar-an lahan untuk ditanami tembakau. Mbah Yai juga secara pribadi memberi dukungan dan finansialnya juga tetap jalan. Meskipun sempat dikatakan rugi, tapi yang namanya usaha, kan ada harga naik, jatuh, dan lain sebagainya ya harus tetap siap, bangkit lagi dicoba lagi. Kalau jati itu kan sudah sembilan hektar. Kemarin juga yang sudah sempat panen itu semangka, melon. Nanti juga katanya pengasuh akan ada kerja sama dengan tim dari Malang itu di lahan lima hektar untuk di tanami sejenis umbi-umbian langka itu namanya *porang*. Dulu dari agrobisnis yang dijalankan ini sudah pernah dapat penghargaan tahun 1993. Jadi di tingkat Jawa Timur, pondok ini pernah mendapat prestasi menjadi juara dua karena agrobisnisnya. Ini membanggakan dan harus dikembangkan lagi.”¹⁸

Usaha perkebunan dan sawah sampai saat ini memang masih dalam skala lokal dan belum sampai ke luar daerah. Akan tetapi dalam prosesnya, sudah dibangun kerja sama dengan berbagai pihak dan para santri juga sudah sering dimintai bantuan oleh warga sekitar untuk mengolah dan mengelola ladang mereka, baik yang berlokasi dekat dengan pondok pesantren maupun yang ada di lereng perbukitan. Hal ini tentu menandakan bahwa tingkat kepercayaan masyarakat pada kemampuan para santri juga semakin meningkat.

Dalam hal pengelolaan sampah, para pengelola bank sampah memiliki standar pencapaian kesuksesan yang terbilang ambisius. Tidak tanggung-tanggung, mereka berharap Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin Blitar menjadi pondok yang *zero waste*. Seluruh sampah yang dihasilkan harus bisa dikelola dengan baik sehingga tidak tersisa sampah yang tidak terolah. Berikut ini penuturan Muhammad Solihuddin, salah seorang pengelola bank sampah terkait hal tersebut.

“Sampah dari ratusan santri ya pasti banyak. Mulai sampah plastik, puntung rokok, pembalut, air bekas mandi, kolam ikan, dan sampah lainnya. Kami *pengen* semua sampah bisa bermanfaat. Misalnya air dari kolam kami gunakan untuk menyirami tanaman, kami alirkan ke persawahan, soalnya kalo mencemari air sumur bisa bermasalah. Kalo sampah dari kamar

¹⁸ Wawancara langsung dengan Khumaidi Hasan, salah satu santri putra di Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin pada 09 Maret 2019, pukul 14.20-16.03 WIB

santri, kami kumpulkan dan baru dipilah-pilah. Dari milah sampah saja keuntungan setelah dijual bisa naik banyak.”¹⁹

Obsesi Muhammad Solihuddin terkait pengelolaan sampah di Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin di atas terbilang menarik. Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang lekat dengan label kotor dan jorok. Menjadi luar biasa jika ada pondok pesantren yang memiliki visi mengelola sampah secara komprehensif sebagaimana yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin.

Dalam hal pengelolaan air yang digunakan pada bisnis perikanan, para pengelola berusaha memastikan bahwa air kolam tidak terbuang sia-sia atau bahkan mencemari air sumur yang digunakan untuk keperluan minum dan kebutuhan sehari-hari. Lokasi kolam ikan yang berada di pinggir sawah memungkinkan air kolam dialirkan ke persawahan milik warga sehingga tidak mencemari lingkungan pondok, tetapi justru bisa bermanfaat banyak.



Gambar 4.2
Kolam Perikanan di Sirojuth Tholibin

Dalam struktur organisasi di bagian unit bidang kewirausahaan Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin tahun 2015-2020, tertulis bahwa masing-masing unit memiliki penanggung jawab dan koordinator yang diambil dari pengasuh dan atau santri senior. Hal ini dilakukan bukan tanpa risiko. Mengingat para koordinator dan penanggung

¹⁹ Wawancara langsung dengan Muhammad Solihuddin, santri sekaligus pengelola unit usaha bank sampah di Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin pada 12 April 2019, pukul 08.17-10.24 WIB

jawab tersebut kebanyakan adalah para santri pondok yang datang dengan niatan utama belajar ilmu agama. Oleh karena itu, kegiatan kewirausahaan tidak boleh sampai mengganggu kegiatan utama para santri. Jadi diperlukan strategi khusus agar kegiatan kewirausahaan tidak mengganggu aktifitas mengaji para santri. Berikut ini penuturan Sefri, koordinator unit usaha pertanian tentang manajemen waktu di Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin:

“Setiap unit usaha di sini memang ada yang koordinator khusus. Jadi masing-masing ada dua orang yang bertugas mengoordinir santri lainnya dan bertanggung jawab di masing-masing unit kewirausahaan, termasuk mengingatkan agar waktu berwirausaha atau bekerja tidak mengganggu jadwal mengaji. Jadi salah satu strateginya, untuk yang tidak sekolah itu bisa pagi sampai siang di ladang, atau di tempat tugasnya masing-masing, dan nanti kalau sore mulai jam dua itu sudah selesai berkegiatan dan kembali ke pondok untuk mulai *ngaos*. Dan kalau bagi yang masih bersekolah atau kuliah, diambil waktu longgarnya saja dan harus punya kesadaran sendiri untuk membagi waktu antara kuliah, ngajinya, sama usahanya. Kalau di Pondok Sirojuth Tholibin II itu dari 38 orang, Alhamdulillah yang tidak mau ikut bekerja Cuma empat dan itu memang butuh perlakuan khusus. Kami tidak memaksa, asalkan dia tetap dengan tujuan utamanya di sini yaitu mengaji bagi kami sudah cukup. Jadi yang selain empat orang tadi biasanya kalau ke ladang selonggarnya jadwal. Bisa pagi sekali, bisa tengah malam baru ke ladang.”²⁰

Berdasar pada pernyataan Sefri di atas, dapat diperoleh hal menarik bahwa memang ada strategi khusus yang diberlakukan pada masing-masing jenjang. Koordinator setiap unit usaha diperkenankan mengatur beberapa jadwal, yakni bagi santri yang ingin ikut ambil bagian di salah satu unit usaha, tetapi masih bersekolah, atau yang kuliah, dan bagi para santri di Pondok Sirojuth Tholibin II. Meski begitu, pengelola pondok pesantren menegaskan bahwa praktik kewirausahaan yang sekarang dijalankan oleh pondok pesantren tidak harus diikuti oleh seluruh santri alias bukan sesuatu yang diwajibkan. Hanya berlaku bagi mereka yang memang ingin belajar salah satu dari sekian unit usaha yang ada untuk proses pengembangan diri masing-masing.

²⁰ Wawancara langsung dengan Sefri, pengelola unit usaha pertanian sekaligus pengurus di Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin II, pada 09 Maret 2019, pukul 14.20-16.03 WIB

Meskipun bukan berasal dari *background* yang ahli dalam bidang wirausaha dan juga bukan seorang profesional, tetapi pemilihan koordinator tersebut tentunya sudah melalui pertimbangan yang matang dari pihak pengelola pondok pesantren. Berikut ini penuturan Ahmad Yusuf Habibi, salah seorang koordinator di unit usaha bank sampah tentang strategi penunjukan penanggung jawab unit-unit kewirausahaan.

“Sebenarnya tidak ada penunjukan yang khusus atau memakai mekanisme yang rumit begitu. Ya dari pengasuh pondok memilih koordinator masing-masing unit usaha yang memang punya minat di bidang itu dan sudah mengerti atau paham mengenai apa saja yang harus dikerjakan. Intinya yang sudah bukan junior lagi. Selain itu, kan seperti yang di perikanan itu ada Gus Aan, putranya mbah Yai langsung yang menjadi pengelola sekaligus penanggung jawab. Kemudian di ritail atau toko itu juga langsung dikelola Gus Rijal sekalian Gus Zulis. Jadi, mungkin ya yang dianggap mampu mengemban amanah begitu yang dipilih.”²¹

Pernyataan Ahmad Yusuf yang juga merupakan seorang santri senior tersebut menjelaskan cara pihak pondok melakukan pemilihan penanggung jawab tiap unit kewirausahaan di Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin Blitar. Dari penuturan tersebut diketahui bahwa mereka yang ditunjuk menjadi penanggung jawab bukanlah santri yang selalu memiliki keahlian di bidang tersebut sebelumnya. Namun, disiplin santri yang mau belajar dan mencari tahu serta siap mengemban amanah yang diberikan oleh pondok pesantren. Perkembangan yang terjadi pada masing-masing unit kewirausahaan yang ada di Sirojuth Tholibin kebanyakan memang dimulai dari inisiatif para santri dan bermodal nekat semata. Namun para santri tersebut selalu mendapat bantuan dan dukungan dari berbagai pihak, termasuk Mbah Yai.

2. Implementasi strategi pendidikan kewirausahaan dalam mewujudkan kemandirian pondok pesantren Sirojuth Tholibin Blitar

Dalam berbagai kesempatan, K.H. Harun Syafi'i menegaskan bahwa tugas utama menjadi santri ialah mencari ilmu dan membekali diri dengan ilmu agama. Namun menjadi santri tidak cukup dengan

²¹ Wawancara langsung dengan Ahmad Yusuf, koordinator unit usaha Bank Sampah di Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin, pada 02 Maret 2019, pukul 10.32-11.22 WIB

hanya memperdalam ilmu agama tanpa belajar bersosialisasi dengan turun ke masyarakat. Hali ini, mengingat suatu saat nanti ketika ilmu agama sudah selesai diperelajari, para santri tersebut akan kembali ke masyarakat yang ada di kampung halamannya masing-masing. Hal inilah yang membuat K.H. Harun Syafi'i berinisiatif mengikutsertakan santri untuk terjun ke masyarakat melalui unit-unit wirausaha dan kerja sama-kerja sama yang dibangun dengan warga sekitar. Tentunya tujuan utama dari praktik kewirausahaan ini tidak lain agar santri bisa lebih berdaya, punya pengalaman kerja, dan punya bekal yang bisa diterapkan di kampung halaman ketika sudah kembali nanti. Berikut ini penuturan Gus Aan tentang visi Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin dalam menjalankan pendidikan kewirausahaan.

“Kalau bisa, semua santri itu menguasai banyak hal, tidak cuma ilmu agama, tapi juga ilmu sosial kemasyarakatan agar nanti ketika sudah kembali ke rumah, ke kampungnya sendiri-sendiri mereka tidak kaget melihat kondisi sosial yang ada. Kan pertama, adanya unit wirausaha ini kan membelajari anak-anak biar mandiri. Kemudian biar mereka punya gambaran, nanti yang bisa dilakukan pas sudah di rumah kira-kira apa dan seperti apa. Harapannya kan gitu, memang ada yang nantinya benar-benar ditekuni. Mengingat generasi muda itu minatnya pada pertanian, perkebunan itu semakin berkurang. Jadi ya harus mulai dirangsang sejak di pondok ini.”²²

Penuturan Gus Aan tersebut di atas memberikan penjelasan terkait visi dan misi mengembangkan minat berwirausaha di Sirojuth Tholibin Blitar. Pihak pondok pesantren memang ingin membuat seluruh santrinya bisa bermanfaat di masyarakat dengan bekal agama dan keterampilan yang diperoleh dari pondok. Selain itu, pihak pondok juga ingin menanamkan kecintaan terhadap bidang pertanian dan perkebunan kepada para santri karena dua usaha tersebut merupakan jenis usaha yang sudah turun temurun dan melekat di masyarakat.

Adapun jika santri-santri tersebut salah dan gagal dalam proses belajar berwirausaha, hal tersebut tergolong sesuatu yang wajar dan biasa dalam kegiatan usaha. Hal terpenting yang juga selalu ditanamkan oleh para pengasuh pondok ialah cara agar para santri tetap mau belajar, berusaha dan bersedia memperbaiki kesalahan

²² Wawancara langsung dengan Gus Aan, putra KH. Harun Syafii sekaligus pengasuh Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin, pada 9 Maret 2019, pukul 10.32-11.22 WIB

yang telah dibuat sebelumnya. Selain itu, Miftahul Ma'adi, selaku pengurus Pondok Sirojuth Tholibin Blitar juga menuturkan bahwa salah satu visi yang dibawa oleh K.H. Harun dan masih dipertahankan hingga saat ini ialah membekali santri untuk paham dunia kerja dan mau mengelola apa yang ada di daerahnya masing-masing. Berikut ini penuturan beliau.

“Kalau di pondok, belajar kitab sama ngaji saja ya saya kira juga kurang. Nanti kalau sudah pulang ke Sumatra atau ke daerahnya sana, bingung mau ngapain karena di sini cuma ngaji. Kan tidak semua alumni pondok itu kalau keluar jadi ustaz atau Kiai. Makanya butuh dibekali yang lain, termasuk belajar usaha belajar merawat ikan-ikan di kolam, belajar gagal panen, biar tidak kaget kalau sudah di masyarakatnya sendiri begitu. Jadi, biar mondoknya benar-benar manfaat meskipun tidak jadi ustaz.”²³

Pemaparan Miftah tersebut semakin mempertegas bahwa Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin Blitar memang memiliki visi dan misi yang jelas terutama ketika memberikan pembelajaran lapangan kepada para santri. Misalnya tidak lain untuk mengasah keterampilan dan kemampuan para santri, sehingga sejak dini siap menghadapi lingkungan baru bernama masyarakat. Salah satu visi pondok sebagaimana yang dituturkan Miftah yakni mengenalkan santri pada potensi-potensi dari sumber daya alam yang ada di masing-masing daerah. Hal tersebut juga memiliki misi khusus yakni membuat generasi muda tidak gengsi kembali terjun ke ladang, sawah, atau kebun-kebun. Hal tersebut mengingat saat ini banyak dari pemuda yang pilih bekerja di perusahaan swasta dan menjadi tenaga kerja di negara orang karena menganggap pekerjaan bertani atau berkebun tidak bergengsi. Hal tersebut juga diungkapkan Sefri, santri senior Sirojuth Tholibin II yang ikut merasakan pemuda seusianya enggan menginjak area pesawahan, meskipun kedua orang tuanya bekerja sebagai petani.

“Kadang itu miris juga waktu melihat anak petani sudah tidak mau ikut membantu orang tuanya di ladang. Bahkan ada yang pilih merantau. Padahal kan di sini sebenarnya banyak yang bisa dilakukan. Pokoknya kalau kreatif itu sebenarnya semuanya bisa dicoba. Tapi ya begitu kalau anak-anak muda sekarang itu kalau disuruh ke sawah gengsi, ya seperti tidak mau tau. Padahal kan hasilnya kalau diolah bener-bener ya bisa bikin sukses. Makanya

²³ Wawancara langsung dengan ustad Miftahul Ma'adi, selaku pengurus Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin, pada 09 Maret 2019, pukul 11.40-11.50 WIB

saya mendukung dan senang waktu pertama kali ke sini kemudian belajar cara bercocok tanam berkebun dan lainnya itu. Pengasuh pondok juga selalu bilang pokok selagi waktunya ada, semua harus dicoba. Harus berani gagal ya intinya harus mau mencoba usaha, apa saja, pokok jangan gengsi-gengsian.”²⁴

Dari sinilah terlihat bahwa tidak hanya misi siap kerja yang ditanamkan ke diri masing-masing santri. Akan tetapi, juga selalu ada dorongan agar setiap santri memiliki semangat berani mencoba dan berani berinovasi. Terkait anjuran inovasi dalam pendidikan kewirausahaan tersebut, ternyata juga dirasakan oleh beberapa santri yang saat ini mengelola masing-masing unit usaha seperti pengalaman menarik yang disampaikan Muhammad Nizar Muzakki. Pengalaman tersebut berkaitan dengan usaha pertanian yang ia geluti dengan beberapa santri lain. Dia mengalami beberapa kali kegagalan, tetapi ia selalu ingat dengan pesan dari K.H. Harun Syafi’i perihal terus mencoba dan pantang menyerah. Berikut penuturan Muhammad Nizar Muzakki terkait pengalamannya *trial and error*.

“Santri sini kan bisanya hanya mencoba-coba karena memang tidak ada yang asli punya keahlian di pertanian begitu. Jadi karena sering mencoba akhirnya berani. Kalaupun gagal, itu sudah sangat sering. Tinggal coba lagi, coba terus sampai berhasil. Karena kan memang belum ada seperti pelatihan-pelatihan atau semacamnya, jadi ya ilmunya mengira-ngira, menghafal. Jadi kalaupun ada yang gagal panen, atau rugi banyak, itu sudah *tatak*. Misalnya saja panen tembakau pas harganya jatuh, atau kemarin itu sempat pas besok paginya mau panen melon, malamnya kebanjiran. Itu berhektar-hektar. Hal-hal tidak terduga seperti itu yang membuat kita merasa gagal. Tapi ya mau bagaimana lagi, konsekuensinya ya seperti itu. Jadi harus siap bangkit lagi.”²⁵

Pengalaman yang disampaikan oleh Muhammad Nizar Muzakki di atas tentu sangat menarik, mengenai perjalanan panjang belajar bersama para santri lain dan berusaha menemukan formula yang pas dalam mengelola lahan pertanian yang telah disediakan oleh pihak pondok pesantren. Dalam posisinya sebagai fasilitator, pesantren memang tidak pernah berhenti memberikan dorongan agar para

²⁴ Wawancara langsung dengan Sefri selaku santri senior di Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin, pada 09 Maret 2019, pukul 13.20-14.00 WIB

²⁵ Wawancara langsung dengan Muhammad Niar Muzakki, santri putra di Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin, pada 12 April 2019, pukul 08.17-10.24 WIB

santri tidak lekas menyerah ketika menemui kegagalan dalam proses. Khusnul salah satu santri yang ikut mengelola lahan skala kecil di unit usaha pertanian juga menguatkan pandangan yang disampaikan oleh Muhammad Nauval terkait pengalaman berjibaku dengan tanaman yang tidak memiliki kejelasan dalam nasibnya nanti apakah bisa panen besar atau justru rugi besar.

“Selama lima tahun di pondok pesantren ini, saya ya alhamdulillah sudah bisa ikut panen beberapa kali. Dan itu hasilnya memang ya kadang bagus, banyak, sesuai target, tapi pernah itu sampai rugi banyak karena sebelum panen kena musibah. Tapi meskipun begitu ya di proses tanam berikutnya pondok tetap memberi dukungan. Dan kita ini kan beberapa usaha memang sistemnya pinjam modal. Dan nanti mengembalikannya ketika sudah masa panen. Jadi tinggal mengurangi hasil saja. Kita kan juga tidak bekerja sendiri, kan ini bukan individu, tapi kerja sama kita bersama di bawah naungan pondok pesantren.”²⁶

Pengasuh memang memiliki beberapa wewenang terutama untuk memberi arahan terkait proses yang bisa dilakukan di masing-masing unit usaha Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin Blitar. Selain itu, beberapa pengasuh yang juga ikut terjun langsung dalam mengelola lahan tidak pernah berhenti memberikan arahan dan evaluasi bersama terkait kegagalan yang kerap terjadi. Kaitannya dengan hal tersebut, Miftahul Arifin yang juga mengelola lahan seluas lima belas hektare pada saat menanam tembakau, turut memberikan penjelasan tentang proses panjang dan berliku yang ia dan para santri lalui. Berikut penuturannya:

“Sebenarnya yang bisa terus berkembang itu ya hanya pertanian. Apalagi kalau ketemu dengan lahan warga yang tempatnya sangat terpencil, sehingga mereka tidak mampu menangani, kan akhirnya dimintakan ke pondok untuk dikelola santri-santri. Nah soal seperti ini mbah Yai sangat mendukung, memberi secara finansial dan memfasilitasi apa saja yang sekiranya dibutuhkan. Kalau masalah gagal, yang namanya usaha pasti ada saja kegagalan di dalamnya. Saya sendiri ketika masa panen tembakau kemarin, harganya turun, padahal lahan yang ditanami tembakau kurang lebih ada lima belas hektar termasuk yang disewa milik warga. Kemudian lahan yang di bagian lereng gagal panen. Ruginya saya sendiri bahkan sampai lima belas jutaan. Nah yang seperti ini kan memang tidak bisa diprediksi

²⁶ Wawancara langsung dengan Khusnul, santri putra di pesantren Sirojuth Tholibin, pada 12 April 2019, pukul 10.24-12.40 WIB

sebelumnya. Tapi harus tetap siap dan untuk ke depannya bisa lebih siaga.”²⁷

Penjelasan dari Miftahul Arifin di atas kiranya menegaskan bahwa meskipun kerap gagal, sebenarnya pihak pondok tidak pernah menuntut apapun. Justru lewat permasalahan dan kegagalan yang dialami, pihak pondok pesantren berharap bisa membuat para santri belajar lebih banyak. Hal tersebut dilakukan karena mengingat kegagalan yang terjadi tidak sepenuhnya kesalahan dari para santri. Hal yang bisa dilakukan oleh mereka ialah mempersiapkan diri menghadapi berbagai dampak dan risiko paling buruk sembari mencari solusi dari setiap perubahan iklim atau cuaca buruk yang terjadi.

Salah seorang santri yang juga menjadi koordinator di unit usaha perkebunan, Imam Nawawi ikut menjelaskan bahwa setiap program kewirausahaan yang ada di Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin Blitar, tidak mengharuskan dikelola oleh ahli di masing-masing bidang. Selain itu tidak adanya teori-teori paten di ruang kelas perihal kewirausahaan justru bisa memberi ruang kepada para pengelola pondok dan santri untuk berkreasi, berinovasi, dan belajar secara langsung dari pengalaman-pengalaman yang ada.

“Unit usaha semuanya yang ada di pondok ini kan dibuat biar santri punya banyak pengalaman. Kalau sistemnya cuma boleh dikelola yang sudah ahli ya, santri tidak bisa ikut di situ. Tapi memang, ada perbedaan pengelolaan. Misalnya saja pengelola pondok lahan atau kebun yang dikelola memang lebih besar dan lebih luas. Nah itu bukan apa-apa, tapi karena pengalamannya lebih banyak, maka tanggungjawabnya juga besar. Nah dan untuk santri-santri, itu boleh memilih unit usaha yang sesuai dengan diri masing-masing, dan bisa ikut mengelola lahan, tapi mungkin programnya masih yang skala kecil dulu, biar tidak kaget. Karena kan santri di sini macem-macam begitu. Jadi diberi waktu untuk adaptasi menyesuaikan yang seperti itu.”²⁸

Paparan yang dikemukakan Imam Nawawi tersebut sedikit memberi gambaran proses pendidikan kewirausahaan yang dijalankan Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin Blitar. Meskipun

²⁷ Wawancara langsung dengan Miftahul Arifin, pengasuh Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin, pada 12 April 2019, pukul 08.17-10.24 WIB

²⁸ Wawancara langsung dengan Imam Nawawi, santri sekaligus koordinator unit usaha perkebunan di Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin, pada 12 April 2019, pukul 08.17-10.24 WIB

sering kali terkendala cuaca, tidak memiliki hasil yang pasti, pernah mengalami kegagalan dan rugi besar, Akan tetapi, program-program kewirausahaan tersebut tetap dijalankan dan dievaluasi secara berkala. Adapun hasil evaluasi yang dilakukan juga dipastikan tidak keluar dari visi dan misi yang dibangun oleh K.H. Harun selaku pengasuh Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin Blitar.

Sebagaimana yang dijelaskan sebelumnya, K.H. Harun Syafi'i merupakan tipikal orang yang pantang menyerah dan putus asa. Kegagalan merupakan lecutan untuk lebih berhati-hati dan mempersiapkan diri melakukan yang lebih baik. Meski sering menuai kegagalan atau kerugian, mbah Yai tetap memberikan fasilitas dan dukungan finansial bagi para santri dan unit usaha yang dikelola pondok pesantren. Setidaknya hal ini sudah terlihat terjadi pada masing-masing unit kewirausahaan yang ada di Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin, utamanya pertanian dan perkebunan. Dua unit usaha tersebut diutamakan karena menjadi unit usaha jangka menengah yang hasilnya juga tidak bisa dikatakan sedikit. Sementara untuk retail toko dan juga koperasi, mbah Yai mempercayakan pada pengasuh. Khususnya untuk koperasi, baik MTs dan MA, memang dilimpahkan sepenuhnya pada santri putri. Adapun untuk usaha retail toko, pengelolanya ialah dari para gus pondok.

Pengurus Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin Blitar, Ustaz Miftahul Arifin, menyatakan adanya pembagian unit usaha dalam tiga fase, yakni jangka pendek, jangka menengah, dan jangka panjang. Unit usaha jangka pendek yang dimaksud merupakan unit usaha yang hasilnya bisa diambil dalam jangka waktu kurang dari sebulan, sebagaimana koperasi, retail toko, dan juga termasuk di dalamnya bank sampah yang telah disebutkan sebelumnya. Unit usaha jangka menengah ada perkebunan yang lebih difokuskan pada agrikultura, kemudian pertanian. Untuk jangka panjangnya, Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin Blitar memiliki lahan di kawasan perbukitan yang ditanami pohon jati dan bahkan beberapa hectare lahan merupakan hasil kerja sama dengan pihak masyarakat sekitar.

“Soal fasilitas kalau Mbah Yai itu sudah tidak pernah telat bertanya dan memberi ruang untuk konsultasi para pengurus dan pengelola. Butuhnya apa, kurangnya apa dan kira-kira yang memang penting untuk jadi tambahan mengembangkan usaha yang sudah berjalan itu apa saja. Jadi kalau masalah dukungan, itu sudah tidak bisa terhitung lagi banyaknya. Bahkan mbah Yai pilih menutup semua kekurangan kalau ada kerugian-kerugian

yang tidak bisa diprediksi, misalkan ya seperti yang kemarin, waktu cuaca buruk sampai hasil tembakau turun drastis. Itu yang menutup semua mbah Yai.”²⁹

Pemaparan Miftahul Arifin tersebut memberi pemahaman bahwa fasilitasi pendidikan kewirausahaan di Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin Blitar memang dilakukan dengan sungguh-sungguh oleh pengasuh pondok pesantren untuk bisa meningkatkan potensi para santri dan mengembangkan potensi sumber daya alam yang ada di sekitar pesantren. Untuk menginisiasi pembengkakan biaya di masing-masing unit usaha, santri diajarkan cara bekerja sama dengan beberapa pihak, termasuk produsen pupuk dan benih.

Mengenai pertokoan, menurut Gus Rijal sebenarnya unit usaha pertokoan memiliki masa depan yang cemerlang, sama seperti perikanan koi, pertanian dan perkebunan. Di Jawa Timur sendiri, keberadaan retail atau pertokoan juga membludak, sehingga akan sangat mungkin bisa tumbuh menjadi besar, karena sekarang jaringan dengan pemasok juga sudah ada. Hal tersebut sebagaimana yang diceritakan Gus Rijal sebagai berikut.

“Jadi kalau mau ikut tren, sebenarnya unit usaha pertokoan pondok ini sudah bisa laku keras. Seandainya pun memiliki lahan bangunan untuk pertokoan, relasi yang kita miliki sudah siap mengirimkan barang-barang untuk dijualkan. Tapi yang perlu diperhatikan ketika akan membangun pertokoan besar di lingkungan pondok pesantren itu ya masyarakat yang ada di sana. Jadi, pertama sekali yang membuat tidak enak kalau bikin pertokoan yang lebih besar lagi itu ya perasaan tetangga sekitar. Mengingat juga banyak yang sudah punya toko, sudah punya penghasilan dari jualan, kedatangan pondok malah justru mematikan perekonomian masyarakat. Hal tersebut tentulah sangat dihindari. Jadi, ya sampai sekarang kita masih mempertahankan yang ada saja untuk lebih dimajukan biar keuntungannya juga bisa lebih terasa.”³⁰

Pernyataan dari Gus Rijal di atas memberi penjelasan mengenai rencana pengembangan retail atau toko dengan skala yang lebih besar. Rencana pengembangan tersebut seiring dengan banyaknya ajakan kerja sama dari berbagai pihak yang juga bersedia

²⁹ Wawancara langsung dengan Miftahul Arifin, selaku pengurus Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin, pada 12 April 2019, pukul 10.15-11.45 WIB

³⁰ Wawancara langsung dengan Gus Rijal, putra KH. Harun Syafii sekaligus pengasuh Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin, pada 22 April 2019, pukul 09.45-10.37 WIB

menyediakan barang-barang untuk diletakkan di toko baru. Akan tetapi, rencana dan niat baik tersebut belum bisa direalisasikan karena pihak pondok pesantren juga perlu mempertimbangan dampak lebih lanjut dari keberadaan toko besar nantinya. Sebagaimana yang disampaikan di atas, karena warga masyarakat sekitar juga telah banyak yang mendirikan took. Pihak pondok pesantren tidak ingin terjadi persaingan dagang antarkeduaanya.

Meski kemungkinan besar rencana pembangunan toko berskala besar belum bisa terealisasi dalam waktu dekat, tetapi pihak pondok tetap optimis bahwa keuntungan yang didapat dari hasil unit usaha pertokoan ini tetap akan stabil sebagaimana tahun-tahun sebelumnya. Hal ini juga sempat diutarakan oleh Miftahul Arifin yang sedari awal juga mengikuti perkembangan unit usaha ini. Miftahul Arifin menyampaikan berikut ini.

“Kita perasaan juga sama tetangga kalau jadi bikin unit pertokoan yang lebih besar. Sebenarnya kalau jaringan sudah ada, tinggal cari lahan untuk bisa membangun pertokoannya, dan pihak sana yang menyuplai barang. Tapi sekali lagi kan ini di desa, dan pasti mereka juga menarget, misalkan seminggu harus berapa dan berapa. Makanya kita juga akhirnya yang tidak berani mengambil kesempatan itu. Soalnya ya kasian sama donaturnya kan kalau tidak sesuai target.”³¹

Pernyataan Miftahul Arifin di atas semakin menegaskan bahwa sebenarnya inisiasi atau juga rancangan untuk mengembangkan masing-masing unit usaha sudah ada. Akan tetapi pengelola pondok juga harus mempertimbangkan dengan matang segala keputusan, agar tidak merugikan atau memberatkan satu pihak di kemudian hari. Dari pernyataan di atas juga dapat diketahui bahwa interaksi antara pondok pesantren dengan warga memang sangat intens sehingga pengelola pondok pesantren tidak bisa mengambil sebuah kebijakan yang nantinya justru membuat relasi antara warga dengan pondok menjadi renggang.

Selain toko, bank sampah yayasan yang dikelola oleh para santri juga mengalami hal serupa, usaha ini harus bisa dan berani bersaing dengan pengepul sampah di tempat lain. Bank sampah yayasan yang ada di Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin Blitar memiliki keunggulan dibandingkan dengan pengepul sampah di tempat lain.

³¹ Wawancara langsung dengan Miftahul Arifin, selaku pengasuh Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin, pada 12 April 2019 pukul 10.15-11.45 WIB

Pertama, masyarakat yang menyetorkan sampah di tempat lain kemungkinan besar hanya akan melalui proses tukar barang menjadi uang. Namun, di bank sampah yayasan Sirojuth Tholibin Blitar, para warga juga akan mendapatkan buku nasabah yang mirip rekening, apabila menjadi mitra. Fungsi dari buku tersebut adalah untuk mencatat setoran masing-masing individu yang ingin menabung uangnya dalam waktu tertentu. *Kedua*, ada interaksi antara santri dengan warga secara berkesinambungan. Pengelola bank sampah siap datang ke tempat warga untuk mengambil sampah hanya dengan menghubungi kontak yang telah disebarluaskan kepada warga masyarakat.

“Untungnya bank sampah di sini mendapat sokongan penuh dari mbah yai. Jadi berkat doa-doanya ya kita sampai sekarang juga tetap bisa bersaing secara sehat dengan pengepul lain. Ya kita dari santri juga punya inisiatif. Jadi, setiap seminggu sekali atau sebulan dua kali gitu selalu mengecek harga barang di pasaran. Jadi meskipun yang setor sampah ke kita sedikit, tapi tetap harganya bisa bersaing dengan yang lainnya. Soalnya kadang ada pengepul yang karena ingin semua datang ke sana, jadi banting harga. Nah kan kalau sampai kita tidak tahu yang seperti itu, nasabah bank sampah kita habis lama-lama.”

Demi meningkatkan pendapatan masing-masing unit usaha, para pengelola memang diperbolehkan melakukan beragam inisiatif bilamana diperlukan demi kelancaran usaha tersebut. Namun dengan catatan semua yang dilakukan harus dengan sepengetahuan pengasuh, atau bisa dibicarakan terlebih dulu dengan para pengasuh agar dapat lebih jelas dalam pelaksanaannya. Hal itu telah lama dilakukan oleh santri-santri di Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin Blitar I maupun II. Keduanya sama-sama mendapatkan fasilitas usaha dengan ruang gerak agar santri bebas berkreasi sesuai dengan kemampuannya masing-masing.

Pembelajaran kewirausahaan yang ada di Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin Blitar I maupun II, basisnya memang aplikatif. Jadi tidak ada materi kewirausahaan yang diajarkan di ruang kelas. Artinya, materi kewirausahaan yang ada di Sirojuth Tholibin Blitar ini memang didesain tidak teoretis, langsung kepada praktik di lapangan. Selain itu tidak ada pelatihan-pelatihan khusus yang diberikan pengelola pondok pesantren kepada para santrinya. Mereka

dibiarkan berkecimpung dengan pengalamannya sendiri dan mencoba mengaktualisasikan diri.

Jadi biasanya para santri senior yang sudah lama berkecimpung di satu unit usaha tertentu akan rutin memberikan demonstrasi dan arahan kepada santri junior yang ingin belajar mengenai kegiatan kewirausahaan yang mereka minati atau ingin cari tahu. Berikut ini pernyataan Muhammad Irfan Saifullah, salah seorang santri yang juga pengelola perkebunan terkait strategi penyampaian pendidikan kewirausahaan kepada para santri di Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin Blitar:

“Saya dulu waktu awal di sini ya memang tidak ada pendidikan kewirausahaan yang di kelas trus dijelaskan sama guru. Jadi, langsung diajak kang-kang santri ke kebun atau ke sawah, lihat-lihat trus ikut dikasih tahu caranya begini, nanti begini. Biar merasakan langsung dan tahu seperti apa langkah-langkahnya. Dan sekarang kan juga ada youtube itu kalau mau membuat inovasi bikin budidaya *brambang*, atau budidaya cabe dan lainnya juga. Soalnya kan kalau di sini itu kalau nanam tidak pernah skala kecil, jadi langsung besar gitu. Kayak semangka, jeruk yang kemudian juga warga ikut nanam, trus ada melon yang kemaren sempat kebanjiran. Itu semua nanamnya langsung hektaran. Makanya kalau gagal ya langsung lemes.”³²

Jika dilihat dari Muhammad Irfan Saifullah, desain pembelajaran yang digunakan dalam menyampaikan pendidikan kewirausahaan di Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin Blitar adalah desain *learning by doing*, yaitu belajar dengan mengerjakan langsung. Hal ini bisa dibuktikan ketika MIS mengatakan bahwa santri senior memberikan arahan langsung di lapangan kepada para santri junior terkait cara menanam, berkebun, dan lain sebagainya. Strategi ini memang cocok diterapkan di dalam lingkungan pondok pesantren untuk menanamkan keahlian dan mentalitas berwirausaha pada diri para santri yang notabene sebagian besar sudah tidak lagi mengenyam pendidikan formal.

Selain *learning by doing*, di beberapa kesempatan pihak pondok pesantren juga menyampaikan materi-materi kewirausahaan kepada para santri dengan format pembekalan atau juga arahan. Kegiatan ini berisi kadang wawasan yang kiranya perlu diketahui secara mendalam oleh para santri tersebut. Namun, kebanyakan

³² Wawancara langsung dengan Muhammad Irfan Saifullah, selaku santri di Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin, pada 9 Maret 2019, pukul 16.30. -17.14 WIB

pembekalan dilakukan oleh pihak eksternal, alias dari luar pondok. Biasanya ada kelompok atau produsen tertentu yang mengadakan kerja sama untuk agrobisnis dengan pondok pesantren, dan dalam praktiknya juga memberikan pembekalan kepada para santri. Berikut ini penuturan Imam Nawawi terkait konsep pembekalan pendidikan kewirausahaan di Sirojuth Tholibin Blitar.

“Jadi kalau untuk pertanian, selama ini yang mengadakan pelatihan memang bukan dari dinas, tapi dari perusahaan yang menjual produk. Pengenalan produk nanti langsung dengan kelompok tani. Jadi misalkan produknya bentuk obat ya nanti bisa langsung digunakan begitu oleh para warga di lahannya masing-masing. Sementara itu untuk unit usaha yang lain, sampai saat ini ya belum ada bentuk-bentuk pelatihan. Jadi santri benar-benar harus belajar dari mencoba dan mencoba terus.”³³

Dari pemaparan di atas, diketahui bahwa pembelajaran kewirausahaan memang tidak bisa dilakukan sekali jalan pembelajaran harus bertahap dan sedikit demi sedikit agar para santri junior bisa memahami masing-masing bidang yang akan digelutinya selama berada di Pondok Sirojuth Tholibin. Meskipun tidak diajarkan oleh orang-orang yang profesional dalam bidangnya, tetapi lewat pengalaman, rasa ingin tahu yang tinggi, dan semangat pantang menyerah membuat para senior dan pengelola pondok memiliki keahlian yang dapat ditularkan ke para generasi selanjutnya. Pelibatan warga masyarakat yang meminta bantuan pengelolaan lahan kepada para santri juga menjadi strategi pondok agar santri tersebut mempelajari seluk beluk permasalahan yang kerap hadir di tengah-tengah masyarakat.

Adanya pelibatan warga juga terjadi pada pelaksanaan unit usaha bank sampah di Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin. Hal tersebut terlihat dari menumpuknya buku tabungan nasabah bank sampah yang ditiptkan pada salah seorang pengelola. Dalam usaha bank sampah, memang tidak bisa dilepaskan dari warga sekitar. Hal ini karena para santri juga akan mengambil sampah-sampah yang ada di rumah warga setiap empat hari sekali atau ketika ada warga yang menghubungi pihak pengelola bank sampah. Kerja sama yang baik ini juga telah berlangsung sejak didirikannya bank sampah yayasan (BSY). Tidak ada strategi khusus, tetapi para pengelola memastikan

³³ Wawancara langsung dengan Imam Nawawi, selaku santri di Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin, pada 9 Maret 2019, pukul 14.20-16.03 WIB

harga yang diberikan kepada para warga sesuai dengan harga yang sedang ada di pasaran. Berikut pernyataan salah seorang pengelola, Ahmad Yusuf Habibi mengenai strategi yang ada di BSY.

“Bank sampah ini kan sudah berjalan kurang lebih empat tahun. Selama itu sistemnya ya sama, sampah dari yang sudah dikumpulkan warga, kita yang mengambil empat hari sekali. Kalau warga ada yang sms atau telepon *ngabari* sampah yang sudah dipilahnya banyak ya kita segera ambil. Dan ini kan ada buku tabungan, sebenarnya warga itu kita kasih dua pilihan, ada yang langsung bayar di tempat, ada yang pakai sistem tabungan, makanya kita kasih buku tabungan nasabah itu. Dan umumnya pasar, pasti ada yang namanya persaingan dagang, makanya ya untuk soal harga kita selalu ngikut pasar, *update* terus dengan harga di pasaran biar warga tidak menjual sampah-sampahnya ke pengepul lain.”³⁴

Pernyataan yang dilontarkan Ahmad Yusuf di atas membuktikan bahwa dalam pendidikan kewirausahaan yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin memang tidak ada strategi khusus yang dijalankan. Namun, bukan berarti tanpa strategi. Jadi tetap ada langkah-langkah penting yang diambil pengelola seperti *update* dengan fluktuasi harga, cepat tanggap menerima info dari warga, dan rutin berkeliling, agar sampah tidak dijual ke pengepul lain dan sebagainya. Hal-hal itulah yang membuat BSY juga bisa tetap *survive* sampai hari ini.

Pendidikan kewirausahaan yang seperti disebutkan di atas bukan berasal dari seorang ahli atau profesional, melainkan santri senior yang bertindak sebagai mentor yang telaten dalam memberikan arahan kepada para santri agar bisa membaca peluang dan kondisi. Hal tersebut juga dipermudah karena santri yang ada di masing-masing unit usaha memang mengikutsertakan diri hanya pada bidang yang sesuai minat dan kemampuan. Jadi, tidak ada paksaan selama menjalankan peran di masing-masing unit usaha tersebut. Berikut ini penuturan Miftahul Ma’adi, selaku pengelola koperasi pondok pesantren terkait pelaksanaan pengembangan kewirausahaan di Sirojuth Tholibin Blitar:

“Kalau di sini kan kita hanya mengarahkan, siapa yang mau ikut di unit usaha mana, biar nanti istilahnya diberikan pembelajaran

³⁴ Wawancara langsung dengan Ahmad Yusuf Habibi, selaku pengelola unit usaha bank sampah yayasan di Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin, pada 12 April 2019 pukul 08.17-10.24 WIB

sambil praktik di sini begitu. Jadi, kalau urusan pengembangan kewirausahaan itu sebenarnya ngikut, ngalir begitu. Tiba-tiba datang ide apa, disampaikan di forum, dibahas bersama-sama kalau disetujui ya ditimbang lagi untung ruginya, baru bagaimana bisa jalan. Dan dilihat juga ada tidak santri yang nanti mau mengelola, ada regenerasinya atau tidak, kan seperti itu. Jadi, tidak setiap jenis usaha bisa dimasukkan ke pondok. Harus dilihat banyak manfaatnya atau tidak dan sesuai dengan lingkungan masyarakat atau tidak.”³⁵

Pelaksanaan pendidikan kewirausahaan yang dilakukan oleh Pondok Sirojuth Tholibin Blitar memang bisa dibilang sangat menarik, karena tidak mengharuskan semua santri terjun ke dalam unit usaha. Para santri dibiarkan memilih kegiatan yang mereka minati, sehingga santri akan merasa nyaman dan tidak tertekan. Jika santri sudah bisa mengikuti segala kegiatan dengan hati yang lapang, maka inovasi dan daya kreativitas juga akan dengan mudah muncul dalam diri masing-masing. Hal inilah yang diharapkan untuk pengembangan masing-masing unit usaha di Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin Blitar.

3. Implikasi Strategi Pendidikan Kewirausahaan dalam Mewujudkan Kemandirian Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin Blitar

Sebagaimana yang telah disampaikan pada pemaparan sebelumnya, keseluruhan unit usaha yang dikelola oleh santri dan pengurus pondok Sirojuth Tholibin I dan II, memang diniatkan sebagai pembelajaran kepada para santri agar dapat mandiri. Adapun ketika di kemudian hari mendapatkan profit dari usaha yang dijalankan, maka sepenuhnya digunakan untuk *kemaslahatan* pesantren. Berikut ini penuturan Miftahul Arifin, pengasuh Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin Blitar terkait keuntungan dari unit wirausaha yang dijalankan.

“Yang paling utama dari adanya banyak unit usaha ini kan manfaatnya bisa menghidupi santri-santri sekaligus membuat mereka mandiri, dan membuat lembaga juga mandiri. Kemudian bisa menampung anak-anak yang ditinggal bekerja orang tuanya, yang yatim juga, dan sisanya, kalau pun ada sisa hasil usaha itu sama Mbah Yai juga selalu rata diberikan ke para pengasuh, ke

³⁵ Wawancara langsung dengan Miftahul Ma’adi, selaku pengelola unit usaha koperasi Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin, pada 22 April 2019, pukul 09.45-10.37 WIB

warga sekitar itu biasanya dikasih sarung atau peralatan ibadah yang lain. Bahkan listrik termasuk di rumah saya ini juga mendapat subsidi dari hasil usaha pondok pesantren.”³⁶

Penjelasan dari Miftahul Arifin tersebut memberikan pemahaman bahwa hasil usaha yang dijalankan di Sirojuth Tholibin Blitar memang digunakan untuk memberikan subsidi kepada para santri dan pengelola pondok pesantren. Hal tersebut sekaligus sebagai upaya pesantren menjadi lembaga yang independen dan mapan secara ekonomi, sehingga tidak bergantung kepada pihak mana pun yang ada di luar pondok. Ketika pondok sudah mandiri, maka akan lebih mudah memberikan pembelajaran terkait kemandirian kepada para santrinya.

M. Faizun menambahkan bahwa jumlah santri yang terbilang besar yakni mencapai angka 300 orang, dapat dicukupi kebutuhan seluruhnya oleh pihak pondok pesantren. Bahkan ada sekitar 20 lebih anak yatim di yayasan yang seluruh biayanya digratiskan oleh pondok dan mendapatkan penghidupan dan pendidikan yang layak.

”Jadi ini bangunan sebelah ini di dalamnya ada sekitar 20-an anak yatim yang mukim di sini. Ya alhamdulillah kemarin ada yang bilang mau menghafalkan Al-Qur’an. Kalau asalnya, itu ya dari macam-macam tempat. Sama seperti santri yang sekarang sudah di angka 300-an ini asalnya dari beberapa daerah. Jadi mau tidak mau kan sebagai pondok, ini harus bisa mandiri dulu baru kemudian memberikan praktik-praktik langsung ke santrinya untuk mandiri. Lha aneh kalau menyuruh santri mandiri tapi pengasuh atau pengelolanya tidak mapan dan mandiri ekonominya, masih ngikut orang atau bagaimana. Jadi semua harus dapat contoh.”³⁷

Menurut M. Faizun, lembaga harus bisa memberi contoh yang nyata cara kemandirian itu didapatkan. Jadi bukan sekadar teori-teori yang tidak berwujud, tetapi benar-benar dari hasil proses panjang lembaga dan para pengurusnya dalam menjalankan unit-unit usaha yang ada. Hal ini dimulai dari merintis, jatuh bangun dalam meniti usaha, bangkit mengembangkan, meningkatkan usaha dengan

³⁶ Wawancara langsung dengan Miftahul Arifin, selaku pengasuh Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin, pada 22 April 2019, pukul 08.17-10.24 WIB

³⁷ Wawancara langsung dengan M. Faizun, santri putra di pesantren Sirojuth Tholibin, pada 12 April 2019, pukul 08.17-10.24 WIB

melebarkan sayap ke beberapa sektor dan kerja sama sampai akhirnya diajarkan kepada para santri untuk ikut serta mengelola.

Dari pemaparan di atas juga dapat diketahui bahwa keuntungan yang diperoleh dari kegiatan kewirausahaan yang dilakukan tidak hanya digunakan untuk memberikan subsidi kepada para santri, tetapi juga digunakan untuk meningkatkan kesejahteraan pada ustaz dan ustazah. Kesejahteraan bagi para pengajar adalah sesuatu yang penting. Miftahul Arifin juga menambahkan terkait kesejahteraan para ustaz dan ustazah di Sirojuth Tholibin sebagai berikut.

“Karena yang paling stabil itu bagian toko, jadi setiap ada SHU, mbah Yai juga selalu menyisihkan untuk masing-masing ustaz dan ustazah yang ada di pondok itu tambahanlah istilahnya. Jadi, ada subsidi tersendiri untuk ustaz-ustaz di pondok pesantren ini.”³⁸

Pernyataan Miftahul Arifin tersebut di atas memberikan penegasan bahwa kemanfaatan lain dari keuntungan unit kewirausahaan yang diperoleh juga digunakan untuk meningkatkan kesejahteraan para pengasuh atau ustaz dan juga ustazah di pondok pesantren. Pembagian tersebut juga dilakukan dengan sangat transparan dan bahkan warga yang ada di sekitar pondok biasanya turut diundang sebagai bentuk rasa syukur pondok atas hasil yang didapat dari masing-masing unit usaha yang dijalankan.

Sebagaimana telah disampaikan sebelumnya, bahwa di Pesantren Sirojuth Tholibin beberapa santrinya adalah mantan residivis, mantan anak punk, mantan pengedar narkoba, dan beberapa santri titipan dari lembaga permasyarakatan polres Blitar. Oleh karena itu, harus ada upaya yang lebih keras untuk bisa memberikan pemahaman kepada mereka tentang hal yang ada di dalam pondok pesantren. Implikasi dari dampak dari proses pemahaman tersebut dapat terlihat ketika 38 santri di Sirojuth Tholibin II Blitar mulai membuka diri kepada warga masyarakat dan memulai kerja sama mengolah beberapa lahan milik warga yang kemudian hasilnya dibagi dua sesuai dengan hasil kesepakatan.

“Meskipun dari 38 santri di sini yang mau kerja tidak semuanya, ada empat yang memang memiliki kecenderungan lain dan tingkat stressnya gampang melampaui batas jadi hanya diam di kamar saja seharian, *nah* itu mereka tidak kita paksa apa-apa.

³⁸ Wawancara langsung dengan Miftahul Arifin, pada 9 Maret 2019, pukul 10.32-11.22 WIB

Karena pasti ketika sudah kembali normal, mereka akan keluar dan ikut bekerja di ladang seperti biasa, seperti tidak terjadi apa-apa. Nah kan di sini juga kebanyakan sudah pernah istilahnya *tejun* di dunia hitam, jauh dari rumah atau orang tua, jadi sebenarnya dari awal sudah mandiri, tapi digunakan untuk hal yang buruk, banyak mudharatnya, dan lain-lain. Sementara kalau di pondok bisa terarah ke hal-hal yang positif. Jadi, bisa mandiri secara keuangan atau ekonomi, dan juga mandiri secara batiniahnya gitu mungkin.”³⁹

Hal yang diterangkan Sefri menjadi penjabar bahwa lembaga yang mandiri juga telah bisa membawa jiwa kemandirian kepada diri masing-masing santrinya. Tidak peduli latar belakang santri tersebut, ketika dia sudah berada di lingkungan pondok, maka sikap-sikapnya pun telah banyak berubah dan menjadi pribadi yang lebih baik.

Sudah menjadi tradisi pesantren, bahwa santri yang telah lulus akan terus menjalin silaturahmi dengan pesantren. Setidaknya di waktu-waktu tertentu atau saat lebaran atau haflah pondok, para santri yang telah lulus tersebut akan kembali berkunjung ke pondok baik sendiri atau dengan membawa keluarga. Lewat momen inilah bisa diperoleh informasi mengenai kehidupan para santri tersebut setelah lulus. Sebagaimana yang dikatakan pengurus Pondok Sirojuth Tholibin II, Sefri mengenai alumni pondok Sirojuth Tholibin Blitar berikut.

Beberapa waktu yang lalu ada salah satu alumni pondok yang ya main-main ke sini. Asalnya itu Palembang sana. Dia bilang sekarang sudah punya santri yang mengaji di tempatnya. Praktik bertani dan berkebun yang pernah dipelajari di pondok sini ternyata di sana juga bisa diterapkan. Ya pas gitu karena di tempat kang-nya tadi juga banyak area persawahan. Ya intinya tetap sambung sampai sekarang meskipun lulusnya juga sudah lumayan lama juga itu.⁴⁰

Dari cerita yang disampaikan Sefri tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa pengalaman santri yang diceritakan tadi, dalam mengelola unit usaha semasa di pondok telah memberikan keberanian untuk bisa memulai berwirausaha saat pulang ke daerah masing-masing. Selain itu, ilmu agama yang sudah bertahun-tahun dipelajari juga terbukti membuatnya dipercaya, sehingga

³⁹ Wawancara langsung dengan Sefri, selaku pengurus Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin II, pada 09 Maret 2019, pukul 10.32-11.22 WIB

⁴⁰ Wawancara langsung dengan Sefri, pada 25 Mei 2019, pukul 12.20 WIB

mendapatkan amanah berupa santri-santri di daerahnya sendiri. Mentalitas yang dimiliki para santri tersebut tentu tidak muncul secara serta merta, tidak bisa muncul begitu saja, melainkan didasari pada kecerdasan pihak pondok pesantren dalam membaca peluang dan kompetensi yang dimiliki.

Mentalitas dan semangat dalam berwirausaha sudah mulai ditanamkan ketika santri terjun langsung ke unit usaha masing-masing. Seperti halnya di unit usaha perikanan, jika tanpa mental yang kuat, pasti sejak petama kali mencecap gagal mengolah kolam ikan, santri-santri sudah putus asa dan tidak punya harapan bangkit lagi. Namun, lewat semangat yang dibangun pondok pesantren, mental menjadi wirausaha akhirnya mewujudkan santri-santri yang pantang menyerah meskipun gagal. Hal ini dikatakan oleh Khusnul Hidayat yang ikut mengelola unit usaha di bidang perikanan sebagai berikut.

Dulu sempat yang dibudidaya itu lele, lalu karena untungnya tidak seberapa, akhirnya ke grameh pernah trus ini koi yang dipasarkan. Kalau pas pasarannya bagus ya bisa sampai lima juga untuk satu jenis koi saja. Tapi yaa kan sekali lagi itu tidak pasti dapatnya segitu. Makanya membutuhkan mental yang kuat untuk terus berinovasi dan semangat berkreasi dalam membudidaya ikan.⁴¹

Peralihan demi peralihan yang dilakukan, selain untuk memperkenalkan kepada para santri cara membudidaya ikan yang cocok, pondok pesantren juga mengajarkan santrinya membaca pasar, terkait hal yang sedang dicari oleh kebanyakan orang, sehingga pondok menyediakannya. Namun yang perlu diperhatikan juga manfaat jangka panjangnya untuk pondok dan satri seperti apa.

Mentalitas dan semangat berwirausaha juga dirasakan oleh santri-santri putri yang mengelola koperasi. Di dalam koperasi sendiri terdapat berbagai macam kebutuhan para santri, mulai dari perlengkapan sekolah sampai alat-alat perlengkapan mandi dan lain sebagainya. M. Faizun, salah satu santri menuturkan, meskipun hanya dalam lingkup kecil, tetapi hal yang diajarkan dalam manajemen koperasi tersebut bisa membawa dampak yang besar di kemudian hari untuk dirinya dan santri lain.

⁴¹ Wawancara langsung dengan Khusnul Hidayat, selaku santri yang ikut mengelola unit usaha perikanan Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin, pada 25 Mei 2019, pukul 12.20 WIB

“Kalau santri putri kan terbatas di koperasi saja, karena kalau harus ke ladang nyangkut setiap hari ya tidak bisa. Kemudian juga terbentur dengan jadwal masak di *ndalem*. Jadi ya tetap sistemnya pembagian waktu. Dan di koperasi kan harus jelas itung-itungannya, jangan sampai salah hitung, mleset, karena pertanggungjawabannya juga sulit kalau masalah dana.”⁴²

Dari paparan yang dikemukakan M. Faizun tersebut tampak bahwa tidak ada perbedaan yang mendasar antara santri putra maupun putri. Masing-masing diberikan *job desk* dan diperbolehkan melakukan inovasi selama tidak merugikan diri sendiri dan lembaga. Adapun masalah penjadwalan juga dilakukan oleh santri didampingi oleh pengasuh pondok agar jadwal tidak menumpuk dan tidak mengganggu waktu belajar santri.

Meskipun Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin Blitar ini merupakan pondok salafiyah, akan tetapi cara pihak pondok dalam memandang ke depan dan mengambil segala peluang yang ada membuktikan bahwa pondok Sirojuth Tholibin Blitar ini juga bisa bersaing di tengah modernisasi zaman. Tidak hanya kuat dalam ilmu agama, tapi santri juga dibekali dengan kemandirian dan rasa bersosial yang tinggi, sehingga terbukti mampu bersaing ketika telah terjun ke lingkungan masyarakat.

Dengan berdirinya sekolah formal mulai dari tingkat madrasah sanawiah, madrasah aliah, dan Wustho menambah daya jual santri-santri di pondok pesantren ini. Ditambah dengan adanya enam unit usaha yang dikelola oleh pihak pondok beserta para santri baik putra maupun putri membuat lembaga ini memiliki tingkat kemandirian dan kualitas yang tinggi. Hal ini juga sempat disampaikan oleh Gus Aan sebagai berikut.

“Sekarang kan zamannya semakin maju, dan kita tahu sendiri generasi milenial itu seperti apa. Makanya kita berusaha memberikan pembekalan ke para santri, dan dirangsang agar peka terhadap lingkungannya sendiri. Jadi selain ilmu agama, pulang dari sini mereka bisa peka istilahnya dengan potensi yang ada di daerah masing-masing. Seperti misalnya di Sumatera atau Sulawesi itu kan potensi pengembangan budidaya perikanan sangat tinggi. Selain itu lahannya juga masih sangat luas. Jadi, intinya ya bisa sadar situasi gitu saja. Kan santri itu kalau bisa ya hampir semuanya harus bisa, apalagi sekarang dibantu dengan

⁴² Wawancara langsung dengan Imam M. Faizun, salah satu santri di Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin, pada 15 April 2019, pukul 10.22-11.42 WIB.

perkembangan teknologi. Jadi, pemberdayaannya bisa lebih cepat.”⁴³

Dari pemaparan Gus Aan di atas memang memperjelas bahwa keberadaan unit-unit wirausaha yang ada di Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin Blitar mampu meningkatkan nilai daya saing santri-santrinya. Selain itu kualitas pondok pesantren juga tinggi karena ditopang oleh keberhasilan menjalankan manajemen kewirausahaan yang ada. Pondok pesantren memang akan selalu relevan apabila mampu mengikuti kemajuan zaman tanpa meninggalkan prinsip-prinsip yang dijalankan sejak awal berdiri. Dengan terus melakukan inovasi dalam berwirausaha, sebagaimana yang disampaikan Gus Aan, maka sudah pasti santri dan pihak pondok pesantren akan dapat mewujudkan kemandiriannya.

4. Temuan Hasil di Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin Blitar

Berdasarkan paparan data hasil penelitian di Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin Blitar di atas, akan disajikan pemetaan temuan hasil berdasarkan pertanyaan penelitian pada penjelasan berikut.

- a. Strategi Pendidikan Kewirausahaan dalam mewujudkan kemandirian pondok pesantren Sirojuth Tholibin Blitar
 - 1) Materi kewirausahaan disampaikan berbasis “*learning by doing*”. Para santri diajak langsung terlibat pada pengelolaan unit usaha tertentu
 - 2) Setiap santri memilih sendiri unit kewirausahaan yang ingin mereka ketahui atau kuasai.
 - 3) Mentor berasal dari para santri senior, jemaah, warga dan atau wali santri.
 - 4) Ide pembukaan sebuah unit kewirausahaan baru selalu datang dari inisiatif para santri, pesantren memposisikan diri sebagai fasilitator
 - 5) Pesantren melakukan variasi metode dan model pendidikan kewirausahaan dan pemilihan mentor praktik. Hal ini dilakukan untuk menghindari kebosanan para santri
 - 6) Membuat kerja sama dengan perhutani dalam pengolahan hutan yang luasnya sekitar 9 hektar.

⁴³ Wawancara langsung dengan Gus Aan, pada 25 Mei 2019, pukul 20.12 WIB

7) Bekerja sama dengan warga dalam pengolahan lahan hutan

Jika disajikan dalam bentuk tabel maka temuan penelitian terkait strategi pendidikan kewirausahaan di Pondok Pesantren Sirojuth Tolibin Sutojayan Blitar adalah sebagai berikut.

Tabel 4.1 Matrik Temuan Hasil Penelitian Pertanyaan 1 Pada Situs 1

No	Aspek Penelitian	Temuan Hasil Penelitian
1	Strategi Pendidikan Kewirausahaan dalam Mewujudkan Kemandirian Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin Sutojayan Blitar	<p>1.1 Materi kewirausahaan disampaikan berbasis <i>“learning by doing”</i>. Para santri diajak langsung terlibat pada pengelolaan unit usaha tertentu</p> <p>1.2 Setiap santri memilih sendiri unit kewirausahaan yang ingin mereka ketahui atau kuasai.</p> <p>1.3 Mentor berasal dari para santri senior, jemaah, warga dan atau wali santri.</p> <p>1.4 Ide pembukaan sebuah unit kewirausahaan baru selalu datang dari inisiatif para santri, pesantren memposisikan diri sebagai fasilitator</p> <p>1.5 Dalam pendidikan kewirausahaan, pesantren melakukan variasi metode dan mentor praktik. Hal ini dilakukan untuk menghindari kebosanan para santri</p> <p>1.6 Membuat kerja sama dengan perhutani dalam pengolahan hutan yang luasnya sekitar 9 hektar.</p> <p>1.7 Bekerja sama dengan warga dalam pengolahan lahan hutan</p> <p>1.8 <i>Trial and error</i></p>

b. Implementasi dalam Mewujudkan kKemandirian Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin Blitar

Berdasarkan paparan data hasil penelitian akan disajikan temuan penelitian sebagai berikut:

1. Keseluruhan kegiatan kewirausahaan yang dijalankan di Sirojuth Tholibin diutamakan agar para santri belajar. Pendidikan kewirausahaan di pesantren tidak semata diniatkan untuk mencari keuntungan secara finansial semata.
2. Waktu pelaksanaan kegiatan kewirausahaan apa pun tidak boleh mengalahkan kegiatan utama, ibadah salat dan mengaji. Kegiatan berwirausaha dilakukan pada jam-jam tertentu di luar jam mengaji dan ibadah.
3. Menemukan banyak formula bisnis dengan berprinsip “Trial and Error”,
4. Menggunakan konsep peer teaching, jadi para tutor pendidikan kewirausahaan adalah teman sebaya, yakni para santri senior.
5. Ide dari para santri terkait pembukaan atau pengembangan kegiatan wirausaha disampaikan kepada Bu Nyai atau kiai
6. Para santri pengelola unit kewirausahaan diberikan keleluasaan mengelola dan mengembangkan.
7. Peran pengasuh pondok sebagai supervisi dan manager kegiatan wirausaha santri.
8. Para santri senior dan para jemaah yang memiliki keahlian pada bidang tertentu, didapat menjadi tutor dalam pendidikan kewirausahaan.
9. Para santri antusias dengan model belajar langsung praktik. Kemampuan mereka semakin terasah seiring intensitas praktik yang mereka lakukan
10. Para santri yang mengelola sebuah unit usaha sangat bertanggung jawab dan berusaha keras dalam pengelolaan kewirausahaan karena merasa tidak mau mengecewakan Ibu/Bapak kiai yang telah memberi kepercayaan
11. Para santri tetap antusias terhadap unit usaha karena adanya variasi metode dan mentor pendidikan kewirausahaan.
12. Praktik pendidikan kewirausahaan berjalan baik karena setiap unit kewirausahaan yang diikuti santri adalah pilihannya sendiri. Jadi para santri bisa mengukur kemampuan dirinya sendiri.

Jika disajikan dalam bentuk tabel maka temuan penelitian adalah sebagai berikut.

Tabel 4.7 Matriks Temuan Hasil Penelitian Pertanyaan 2 pada Situs 1

No	Aspek Penelitian	Temuan Hasil Penelitian
1	Implementasi Strategi Pendidikan Kewirausahaan dalam memujudkan Kemandirian Pondok Pesantren	<p>a. Keseluruhan kegiatan kewirausahaan yang dijalankan di Sirojuth Tholibin diutamakan agar para santri belajar. Pendidikan kewirausahaan di pesantren tidak semata diniatkan untuk mencari keuntungan secara finansial semata</p> <p>b. Waktu pelaksanaan kegiatan kewirausahaan apa tidak boleh mengalahkan kegiatan utama, ibadah salat dan mengaji. Kegiatan berwirausaha dilakukan pada jam-jam tertentu di luar jam mengaji dan ibadah</p> <p>c. Menemukan banyak formula bisnis dengan berprinsip “<i>Trial and Error</i>”</p> <p>d. Menggunakan konsep <i>peer teaching</i>, jadi para tutor pendidikan kewirausahaan adalah teman sebaya, yakni para santri senior</p> <p>e. Ide dari para santri terkait pembukaan atau pengembangan kegiatan wirausaha disampaikan kepada Bu Nyai atau kiai</p> <p>f. Para santri pengelola unit kewirausahaan diberikan keleluasaan mengelola dan mengembangkan</p> <p>g. Peran pengasuh pondok sebagai supervisi dan manager kegiatan wirausaha santri</p> <p>h. Para santri senior dan para jemaah yang memiliki keahlian pada bidang tertentu, didapuk menjadi tutor dalam pendidikan kewirausahaan</p> <p>i. Para santri antusias dengan model belajar dengan langsung praktik.</p>

		<p>Kemampuan mereka semakin terasah seiring intensitas praktik yang mereka lakukan</p> <p>j. Para santri yang mengelola sebuah unit usaha sangat bertanggung jawab dan berusaha keras dalam pengelolaan kewirausahaan karena merasa tidak mau mengecewakan Ibu/Bapak Kiai yang telah memberi kepercayaan</p> <p>k. Adanya variasi metode dan mentor pendidikan kewirausahaan menjadikan para santri tetap antusias</p> <p>l. Praktik pendidikan kewirausahaan berjalan baik karena setiap unit kewirausahaan yang diikuti santri adalah pilihannya sendiri, jadi para santri bisa mengukur kemampuan dirinya sendiri.</p>
--	--	---

c. Implikasi Pendidikan Kewirausahaan dalam Mewujudkan Kemandirian Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin Blitar

Hasil temuan berdasarkan aspek penelitian di pondok Sirojut Tholibin Sutojayan Blitar adalah sebagai berikut.

- 1) Keuntungan yang diperoleh dari hasil usaha digunakan untuk operasional lembaga, seperti bayar listrik, membayar gaji para ustaz dan ustazah.
- 2) Pesantren secara berkala memberikan bantuan kepada warga kurang mampu di sekitar pesantren
- 3) Adanya penyemangat dari para alumni yang berhasil. Hal ini disampaikan ketika alumni silaturahmi ke pondok
- 4) Mental santri terlatih saat gagal menjalankan usaha pesantren.
- 5) Santri mampu membaca peluang menyesuaikan perkembangan zaman dan mampu bersaing dengan dunia luar pesantren
- 6) Meningkatnya nilai daya saing santri satu di antaranya karena unit kewirausahaan yang dimiliki oleh pesantren
- 7) Pondok pesantren mengikuti perkembangan kemajuan zaman tanpa meninggalkan prinsip-prinsip yang dijalankan sejak awal berdiri

- 8) Alumni dari pondok pesantren banyak yang berhasil baik dari bidang usaha maupun secara keilmuan yang didapatkan di pesantren. (menjadi kiai maupun guru)

Jika disajikan dalam bentuk tabel maka temuan penelitian terkait implementasi pendidikan kewirausahaan adalah sebagai berikut.

Tabel 4.7 Matrik Temuan Hasil Penelitian Pertanyaan 3 pada Situs 1

No	Aspek penelitian	Temuan Hasil Penelitian
1	Implikasi Pendidikan Kewirausahaan dalam Mewujudkan Kemandirian Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin Sutojayan Blitar	<ul style="list-style-type: none"> a. Keuntungan yang diperoleh dari hasil usaha digunakan untuk operasional lembaga, seperti bayar listrik, membayar gaji para ustaz dan ustazah. b. Pesantren secara berkala memberikan bantuan kepada warga kurang mampu di sekitar pesantren c. Adanya penyemangat dari para alumni yang berhasil, yang disampaikan ketika alumni silaturahmi ke pondok d. Mental santri terlatih saat gagal menjalankan usaha pesantren. e. Santri mampu membaca peluang menyesuaikan perkembangan zaman dan mampu bersaing dengan dunia luar pesantren f. Meningkatnya nilai saing santri satu diantaranya karena unit kewirausahaan yang dimiliki oleh pesantren g. Pondok pesantren mengikuti perkembangan kemajuan zaman tanpa meninggalkan prinsip-prinsip yang dijalankan sejak awal berdiri h. Alumni dari pondok pesantren banyak yang berhasil baik dari bidang usaha maupun secara keilmuan yang didapatkan di

		pesantren. (menjadi kiai maupun guru)
--	--	---------------------------------------

B. Deskripsi Data Hasil Penelitian di Pondok Pesantren Jawaahirul Hikmah Tulungagung

1. Strategi Pendidikan Kewirausahaan dalam Mewujudkan Kemandirian Pondok Pesantren Jawaahirul Hikmah Tulungagung

Desa Besuki tempat Pondok Pesantren Jawaahirul Hikmah berada merupakan sebuah kawasan pegunungan batu kapur dan pertanian. Perekonomian warga sekitar pesantren ditopang oleh dua sektor tersebut. Selain itu, relasi yang terjalin antara pesantren dan warga sekitar terbilang intensif. Berikut ini catatan observasi peneliti mengenai lingkungan pondok pesantren Jawaahirul Hikmah Tulungagung:

“Peneliti kembali ke Jawaahirul Hikmah untuk melakukan penelitian lanjutan terkait lingkungan pesantren. Peneliti berhasil mencatat bahwa jarak antara pusat kota Tulungagung dengan pesantren ini adalah 25 Km. Lokasi pesantren berada di kawasan sentra kerajinan batu kapur atau marmer. Pesantren berdiri di lahan hasil tukar guling dengan lahan perhutani. Di sekitar pesantren tumbuh subur tumbuhan, yang sebagian besar berjenis jati. Lokasi pesantren berada sangat dekat dengan perkampungan warga dan hampir tidak ada pembatas khusus antara pesantren dengan warga. Hal ini memungkinkan para santri dan warga bisa berinteraksi secara intensif.”⁴⁴

Berdasar pada catatan observasi tersebut dapat diperoleh informasi bahwa Besuki, tempat Pondok Pesantren Jawaahirul Hikmah berada, merupakan kawasan pertambangan batu kapur dan pertanian. Selain itu, ada hubungan yang terjalin baik antara penghuni Pondok Pesantren Jawaahirul Hikmah dengan warga di sekitar pesantren.

Tercatat ada sekitar 346 santri di pondok pesantren Jawaahirul Hikmah Tulungagung. Jumlah tersebut adalah keseluruhan santri, baik yang hanya memondok maupun yang juga memilih untuk bersekolah di lembaga pendidikan formal milik pesantren. Para santri tersebut berasal dari berbagai daerah, seperti Tulungagung,

⁴⁴ Observasi ke Pondok Pesantren Jawaahirul Hikmah, pada 02 Maret 2019, pukul 08.45-11.27 WIB

Trenggalek, Blitar, Kediri dan sekitarnya. Namun, jumlah santri yang paling banyak berasal dari Surabaya. Berikut ini penuturan ustaz Faruq, selaku lurah pondok di Pesantren Jawaahirul Hikmah Tulungagung sebagai berikut.

“Semua santri di sini wajib mukim, baik yang hanya mondok maupun yang juga sekolah formal. Mereka berasal dari berbagai daerah. Tidak hanya Tulungagung, Blitar, Kediri, tapi yang paling banyak justru dari Surabaya. Kebanyakan mereka adalah anak dari jemaah di Pondok Pesantren Jawaahirul Hikmah Surabaya. Kalau mengacu pada data 2018, santri di sini berjumlah 346, laki-laki dan perempuan. Ada yang masih SMP, SMP tapi juga tidak sedikit yang sudah dewasa seperti mahasiswa.”⁴⁵

Pernyataan lurah pondok di atas menjelaskan tentang karakteristik santri di pondok pesantren Jawaahirul Hikmah Tulungagung. Jika pada beberapa pondok terdapat santri *kalong*, atau santri yang mengaji di pondok tetapi tidak bermukim di pondok, maka hal tersebut tidak berlaku di pondok Jawaahirul Hikmah. Semua santri tanpa terkecuali harus bermukim di pesantren. Hal ini memungkinkan pesantren punya kendali penuh atas para santri karena bisa berinteraksi secara intensif. Selain itu sebagian besar keluarga santri adalah jemaah pondok pesantren Jawaahirul Hikmah, yang berarti juga memiliki ikatan emosional dengan pesantren ini karena terdapat *sanad* keilmuan.

Sebagaimana telah disampaikan di awal, bahwa pondok pesantren Jawaahirul Hikmah berada di kawasan yang asri meski berada tak jauh dari lokasi penambangan batu kapur. Pepohonan besar yang menjulang tinggi mudah dijumpai di sekitar lokasi pesantren. Semua itu tentu saja menciptakan kesan asri di pondok pesantren Jawaahirul Hikmah. Akan tetapi secara tampilan fisik, kondisi bangunan di Pesantren Jawaahirul Hikmah tidak terencana dengan baik. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh salah seorang ustaz di pesantren Jawaahirul Hikmah berikut ini:

“Banyak hal di pesantren ini yang tidak terencana atau tidak sengaja, termasuk pendirian pesantren ini. Pak Kiai mengaku tidak menduga bahwa perkembangan pesantren akan seperti sekarang ini. Lihat saja bangunannya yang tidak karuan. Tata letak bangunan satu dengan yang lain juga terlihat tidak tertata. Intinya di sini belum sampai ditangani arsitek.”⁴⁶

⁴⁵ Wawancara langsung dengan ustaz Faruq, selaku lurah pondok di pondok pesantren Jawaahirul Hikmah, pada 02 Maret 2019, pukul 08.45-11.27 WIB

⁴⁶ Wawancara langsung dengan ustaz Faruq, pada 19 Maret 2019, pukul 14.20-16.00 WIB

Meski telah menjelma menjadi pondok pesantren dengan ratusan santri dari berbagai daerah, Pondok Pesantren Jawaahirul Hikmah tetap belum termanajemen dengan baik. Setidaknya hal ini terlihat dari manajemen pembangunan fisik di pesantren ini. Tata letak antara bangunan satu dengan yang lain terlihat kurang teratur. Hal ini tak lain dikarenakan tidak adanya desain atau rancangan sejak awal tentang progres jangka panjang pesantren.

Satu dari sekian banyak ekstrakurikuler di Pondok Pesantren Jawaahirul Hikmah, yang juga bisa dibilang paling populer dan berprestasi, adalah *marching band*. Ekstrakurikuler ini bahkan telah ada sebelum sekolah formal SMP dan SMA didirikan. Prestasi *marching band* Jawaahirul Hikmah telah terkenal sampai kancah nasional. Tak mengherankan jika mereka sering kali diundang untuk mengikuti *event* dari berbagai daerah di penjuru tanah air. Kondisi ini memunculkan satu masalah baru yakni kebutuhan akan kostum. Kostum *marching band* haruslah terus mengikuti perkembangan zaman. Untuk itu pengelola selalu berupaya menyesuaikan hal tersebut. Hal ini mendorong para pengurus pesantren berupaya untuk membuat usaha konveksi sendiri, setidaknya untuk memenuhi kebutuhan mereka sendiri dalam hal pembuatan kostum *marching band*. Berikut ini penuturan Mohammad Zaenal Abidin, tentang asal muasal bisnis konveksi di pesantren Jawaahirul Hikmah.

“Pernah kami akan ada *event* pentas di acara besar. Acara masih cukup lama, jadi kami masih bisa persiapan, termasuk mencari kostum yang sesuai. Kemudian saya cari keliling lingkungan sekitar sini. waktu itu tidak ada seperti yang saya dan teman-teman harapkan. Nah akhirnya tidak memenuhi standar. Nah ada ide masuk dari teman, gimana kalau membuat sendiri saja. Kebetulan ada beberapa santri dan personil *marching band* yang pernah punya pengalaman lama kerja di konveksi. Mengajak membuat sendiri saja. Setelah itu kita coba bicarakan ke Ibu Nyai dengan pertimbangan bahan, rundingan sana-sini dan kemudian belum setuju untuk memulai bisnis konveksi. Dengan tujuan awal memenuhi kebutuhan sendiri.”⁴⁷

Hal yang disampaikan oleh Mohammad Zaenal Abidin tersebut sungguh menarik, bahwa usaha konveksi yang dimiliki Pondok Pesantren Jawaahirul Hikmah yang kini sudah besar bukan sama

⁴⁷ Wawancara langsung dengan Mohammad Zaenal Abidin, selaku pengurus sekaligus Kepala Marching Band di Pondok Pesantren Jawaahirul Hikmah, pada 19 Maret 2019, pukul 14.20-16.00 WIB

sekali berasal dari hasil rapat atau bentukan, melainkan bermula dari ketidaksengajaan. Hal ini karena desakan kebutuhan yang semakin tinggi, sehingga dengan memanfaatkan potensi yang dimiliki oleh para santri, pihak pondok pesantren pun mulai cermat membaca peluang usaha. Relasi yang terbangun antara para santri dan pimpinan pesantren, dalam hal ini Ibu Nyai juga sangat baik. Ibu Nyai Anik Khairani sangat mendukung inisiatif usaha dari para santri untuk membuat unit-unit usaha, yang salah satunya adalah konveksi.

Saat dikonfirmasi, Bu Nyai Anik Khairani memberikan penjelasan mengenai dukungannya terhadap usaha yang dilakukan oleh para santri. Berikut ini pernyataan Bu Nyai Anik Khairani Pondok Pesantren Jawaahirul Hikmah mengenai langkahnya saat mendengar rencana para santri untuk berwirausaha.

“Saya tentu tidak langsung menyetujui meskipun usulannya memang luar biasa. Saya perlu pertimbangan dan musyawarah dengan berbagai pihak yah, keputusan itulah yang akhirnya diambil. Tapi tetap tidak langsung produksi, masih mencari ilmunya hampir 3 bulan baru menemukan yang pas.”⁴⁸

Pernyataan dari Ibu Nyai di atas memberikan penjelasan bahwa memfasilitasi tidak berarti mendukung setiap ide yang datang dari para santri. Memfasilitasi berarti memberikan masukan dan dukungan, yang kadang juga berarti tidak menyetujui ide yang berasal dari santri karena dianggap tidak cukup *feasible*. Jika begitu biasanya Bu Nyai meminta para santri memikirkan kembali agar lebih matang dari segi konsep.

Sebelum Pondok Pesantren Jawaahirul Hikmah Tulungagung berdiri, sang Pendiri, KH. Mochamad Zaki, telah terlebih dahulu mendirikan lembaga dengan nama serupa di Surabaya. Tanah yang saat ini dijadikan pondok pesantren di Tulungagung adalah sebuah pabrik marmer yang dimiliki oleh sang kiai. Namun karena membaca kebutuhan warga sekitar terhadap lembaga pendidikan Islam, maka didirikanlah sebuah pondok di lahan pabrik tersebut. Sebagaimana dituturkan oleh KH. Sofan Zaldi, salah seorang pengasuh Pondok Pesantren Jawaahirul Hikmah Tulungagung berikut ini:

Pondok ini berdiri tahun 1995. Awalnya di sini itu pabrik marmer milik Pak Kiai. Akhirnya Pak Kiai kok pengen buat pondok sendiri setelah mempertimbangkan banyak hal, akhirnya survei di sekitar sini pada tahun 1993 akhirnya dapat di tanah ini. Awalnya

⁴⁸ Wawancara langsung dengan Bu Nyai Anik Khairani, selaku dewan pengasuh Pondok Pesantren Jawaahirul Hikmah, pada 19 Maret 2019, pukul 16.30-17.15 WIB

dulu dibuat untuk gergaji marmer, ukuran tanah 200 meter persegi. Berjalan proses gergajian marmer itu. Ketika tahun 70 an itu pak kiai mempunyai kegiatan pencak silat namanya "FZ" dengan syaratnya yang ikut harus mau sholat. Saat di Surabaya mulai berkembang beliau ingin mengembangkan di Tulungagung. Akhirnya santri silatnya dulu kembali lagi, pada setiap malam Jum'at ada rutinan di sini. Kemudian terus berkembang, pabrik marmernya ditutup dan berdirilah pondok ini.⁴⁹

Sebelum mendirikan pondok pesantren di Tulungagung, KH. Mochamad Zaki telah berkiprah lama dalam kemasyarakatan. Santri generasi pertama di Tulungagung tak lain adalah para murid pencak silat dan rekan bisnis marmer pak Kiai memilih menutup pabrik dan menggantinya menjadi pesantren dengan nama yang sama dengan yang didirikannya di Surabaya. Pak Kiai agar lebih fokus pada kemajuan pesantren di Tulungagung ini.

Latar belakang pendiri pesantren yang seorang pebisnis inilah yang kiranya menjadikan Jawaahirul Hikmah nantinya juga mengembangkan kurikulum kewirausahaan. Pernyataan dari H. Faruq Jamaluddin Malik berikut akan memberikan penjelasan mengenai lingkungan internal di Kyai Jawaahirul Hikmah yang mendasari terciptanya desain pesantren dengan pendidikan kewirausahaan. Berikut pernyataanya.

"Saat di Surabaya itu, beliau mendirikan pabrik sabun yang bernama "sabun dewa ruci". Selain juga perguruan silat tentunya. Santri yang ikut silat itu nanti yang menyebar keliling Jawa Timur pada saat paginya. Malamnya ada perkumpulan. Selain belajar silat, ada kegiatan mengaji juga. Akhirnya menarik perhatian masyarakat untuk menitipkan anaknya, akhirnya berdirilah Pondok Jawaahirul Hikmah di Surabaya itu sekitar tahun 80-an akhir. Meski begitu beliau tetap saja sebagai pebisnis dan mengajarkan semangat berwirausaha kepada para santrinya. Pondok yang di Tulungagung ini juga diawali aktivitas bisnis marmer, meski kemudian beralih menjadi pesantren."⁵⁰

Kiprah KH. Mochamad Zaki, sang pendiri Kyai Jawaahirul Hikmah sebelum mendirikan pesantren adalah pebisnis dan terlibat di banyak kegiatan kemasyarakatan. Semangat berwirausaha itulah

⁴⁹ Wawancara langsung dengan KH. Sofan Zaldi, selaku dewan pengasuh di Pondok Pesantren Jawaahirul Hikmah, pada 12 April 2019, pukul 08.17-10.24 WIB

⁵⁰ Wawancara langsung dengan ustaz Faruq Pukulaluddin Malik, pengurus Pondok Pesantren Jawaahirul Hikmah, pada 12 April 2019, pukul 08.17-10.24 WIB

yang melekat pada pesantren dan lembaga pendidikan Islam yang didirikan oleh Sang Kiai.

Sebagaimana pondok pesantren pada umumnya, kurikulum kewirausahaan di Kyai Jawaahirul Hikmah tidak termanajemen dengan baik. Banyak hal yang meski sudah berjalan lama dengan besar, tapi tidak tertulis dengan baik dan dikelola secara konvensional. Salah satu kendala utama dalam hal ini adalah tidak adanya jadwal atau manajemen waktu yang baku. Hal yang benar-benar terjadwal di pesantren ini adalah ngaji, jemaah salat, dan sekolah. Segala hal di luar hal tersebut bisa sangat fleksibel. Tidak terkecuali dalam hal pengelolaan kewirausahaan. Berikut ini penuturan ustaz Faruq terkait kendala berkaitan dengan waktu di Kiai Jawaahirul Hikmah.

“Salah satu kendalanya adalah kalau pas pondok punya acara kita utamakan acara pondoknya timbang usahanya. Khususnya permasalahan perizinan karena kebijakan dari pengasuh belum berkembang kaitan dengan kewirausahaanya. Hanya masih fokus pembekalan kepada anak-anak.”⁵¹

Berdasar pada pernyataan ustaz Faruq di atas, meski telah memiliki unit usaha bereputasi dengan omset yang besar, Pondok Pesantren Jawaahirul Hikmah tetap tidak mengurangi fokusnya dalam hal membekali ilmu agama kepada para santri. Hal ini terbukti bahwa kegiatan mengaji dan sekolah selalu menjadi prioritas. Pengasuh tidak akan memberikan izin kepada para santri untuk melakukan kegiatan berbasis kewirausahaan pada saat ada jadwal mengaji. Meski begitu, pengasuh tetap meminta para penanggung jawab masing-masing usaha untuk memberikan pelayanan yang terbaik kepada pelanggan, utamanya yang memberikan kepercayaan kepada Jawaahirul Hikmah.

Pendidikan kewirausahaan di Jawaahirul Hikmah tidak hanya diperuntukan bagi mereka yang bersekolah di pendidikan formal saja, akan tetapi keseluruhan santri. Hal itu berarti pendidikan kewirausahaan juga diberikan kepada mereka yang hanya memondok tanpa sekolah formal. Pesantren harus memilih satu strategi dalam penyampaian materi kewirausahaan kepada para santri. Hal ini karena para santri tentu tidak terlalu suka jika

⁵¹ Wawancara langsung dengan ustaz Faruq, selaku pengurus di Pondok Pesantren Jawaahirul Hikmah, pada 12 April 2019, pukul 08.17-10.24 WIB

disampaikan dengan cara klasikal. Berikut ini penuturan Ahmad Fikri, salah seorang santri di Pondok Pesantren Jawaahirul Hikmah:

“Kalau saya sih sukanya langsung praktik. Dijelaskan bagaimanapun kalau tidak praktik ya tidak bisa dimengerti. Apalagi kalau tentang usaha seperti ini. Apalagi kalau yang ngajari memang sudah ahli begitu, mudah dimengerti. Ya tapi tetap saja tidak langsung bisa. Biasanya nyoba beberapa kali baru bisa. Kalo semakin lama dipraktikkan lama-lama ya menguasai.”⁵²

Salah satu hasil analisis yang dilakukan pesantren tentang kondisi internal pesantren dalam penyampaian pendidikan kewirausahaan adalah gaya belajar para santri. Para santri yang sebageian besar tidak lagi bersekolah formal tidak terlalu suka jika materi kewirausahaan disampaikan secara teoritis. Mereka lebih menikmati jika langsung dipraktikkan dan dicoba secara berulang-ulang sampai menguasai. Dengan cara ini menurut mereka lebih efektif dan sesuai dengan mereka.

Dengan jumlah santri yang mencapai 342 orang, roda ekonomi di sekitar pesantren secara otomatis ikut terangkat. Banyak dari warga yang berjualan aneka barang yang dibutuhkan oleh para santri. Seperti halnya makanan dan keperluan sehari-hari. Berawal dari hal ini pengurus pondok berpikir untuk memenuhi setidaknya kebutuhan pokok para santri agar intensitas mereka ketika harus keluar pondok tidak terlalu tinggi. Jika sebelumnya kebutuhan makan sudah bisa di-cover oleh pondok, tidak demikian dengan kebutuhan minum. Maka setelah mengadakan pertemuan dan lain sebagainya, beberapa pengurus berinisiatif membuat pengolahan air mineral sendiri, setidaknya untuk memenuhi kebutuhan para santri dan lingkungan pesantren sendiri. Berikut ini penuturan Tibyan Santoso terkait dengan inisiatif produksi air minum kemasan Hexagonal, yang kini sudah banyak diproduksi oleh lembaga.

”Tidak jauh dari sini ada pengolahan air mineral kemasan. Itu menginspirasi kita. Kalau mereka bisa seharusnya kami bisa. Kan enak kalo santri di sini tidak harus beli di luar pondok. Apalagi kebutuhan air minum ratusan santri kan banyak banget. Dalam sehari saja bisa lebih dari 10 galon. Nah kami para akhirnya cari tahu cara pengolahan air dari sumber menjadi berkualitas tinggi seperti air mineral. Ternyata kami bisa. Meskipun sekarang

⁵² Wawancara langsung dengan Ahmad Fikri, selaku santri putra di Pondok Pesantren Jawaahirul Hikmah, pada 12 April 2019, pukul 08.17-10.24 WIB

sebatas memenuhi kebutuhan sendiri. Tapi kualitasnya sudah bagus, bahkan mungkin lebih bagus dari yang sudah lama.”⁵³

Pemenuhan kebutuhan pokok para santri yang besar, dengan cermat dibaca oleh para pengurus pondok. Mereka membuka usaha pengolahan air mineral sendiri yang diberi label air minum Hexagonal. Hal ini tentu saja menarik. Pembukaan sebuah unit kewirausahaan baru tidak selalu dilandasi pada penguasaan pasar global, tapi lebih pada pemenuhan kebutuhan lokal. Kemandirian yang ingin dicapai oleh Jawaahirul Hikmah harusnya menjadi contoh untuk lembaga atau komunitas manapun.

Meski dikelola oleh para santri yang tidak memiliki keahlian khusus dalam bidang kewirausahaan tertentu, bukan berarti usaha-usaha yang dijalankan oleh Pondok Pesantren Jawaahirul Hikmah memiliki standar capaian yang rendah dan ala kadarnya. Para santri yang mendapat kepercayaan mengelola unit usaha tertentu menjadikan produk atau standar pelayanan di pasaran sebagai acuan. Berikut pernyataan Hariyanto, penanggung jawab logistik tentang standar kualitas salah satu unit usaha di bidang makanan, yakni keripik pisang yang kebanyakan dikelola oleh para santri senior:

“Pernah suatu kali saya dan teman-teman santri mencoba membuat keripik pisang. Kebetulan di sekitar pondok banyak sekali pohon pisang dan sering hanya dikonsumsi sendiri atau dijual dengan harga murah. Setelah membuat saya meminta warga di sekitar pondok untuk mencicipi hasil olahan kami. Meskipun warga sini bilanganya enak. Kalau bagi saya kita survei ke toko besar seperti supermarket itu produk kita masih belum standar. Saya anggap produk ini masih gagal dan tidak akan dijual, kita berikan kepada santri di sini saja.”⁵⁴

Pernyataan dari Hariyanto di atas mengonfirmasi bahwa dalam memproduksi sebuah produk, para pengelola memiliki standar yang tinggi. Sebelum sebuah produk dipasarkan, pengelola memastikan bahwa kualitas produk tersebut telah memenuhi standar produk yang terlebih dulu ada di tengah-tengah masyarakat luas.

Tak banyak berbeda dengan bisnis keripik pisang, bisnis air mineral dalam kemasan juga mematok standar yang tinggi. Meski saat

⁵³ Wawancara langsung dengan Tibyan Santoso, selaku pengurus sekaligus kepala produksi air minum kemasan Hexagonal milik Pondok Pesantren Jawaahirul Hikmah, pada 19 Maret 2019, pukul 14.20-16.00 WIB

⁵⁴ Wawancara langsung dengan Hariyanto, selaku kepala bagian Logistik di Pondok Pesantren Jawaahirul Hikmah, pada 19 Maret 2019, pukul 14.20-16.00 WIB

ini masih untuk memenuhi pasar lokal, standar kualitas yang dipatok oleh unit pengelola produksi tidak tanggung-tanggung. Dalam proses produksinya bahkan 60% dari bahan dibuang karena tidak memenuhi standar. Berikut pernyataan lengkap Tibyan Santoso tentang kualitas produk air mineral kemasan Hexagonal produk Pondok Pesantren Jawaahirul Hikmah.

“Untuk air mineral kami hanya sebatas konsumennya jalan, area pemasaran produk belum luas. Ada namanya untuk kalangan sendiri. Ya kayak “songo” dulu juga hampir sama mulai usahanya air itu. Sumbernya di sini saja, satu sumur itu. Sama dengan yang dipakai oleh anak-anak itu, perbedaan diprosesnya. Kita ini kan *exza*, berbeda dengan proses air mineral itu sendiri. Prosesnya lebih lama juga memerlukan alat khusus. Kalau *exza* ini 40% dijernihkan 60% dibuang, makanya kualitasnya di atas air mineral.”⁵⁵

Produk air mineral yang diproduksi oleh Pondok Pesantren Jawaahirul Hikmah saat ini masih sekadar memenuhi pasar lokal karena keterbatasan alat dan sumber air. Dalam prosesnya dilakukan secara modern dan dengan standar yang tinggi. Bahkan, menurut pengakuan pengelola pernah dilakukan uji kualitas air dan kualitasnya lebih tinggi dibandingkan produk air mineral kemasan lain yang beredar di pasaran secara luas.

Para penanggung jawab setiap unit kewirausahaan di Pondok Pesantren Jawaahirul Hikmah Tulungagung adalah para santri. Hal ini bukan tanpa risiko. Mereka adalah para santri pondok yang datang dengan niat utama belajar ilmu agama. Oleh karena itu, kegiatan kewirausahaan tidak boleh mengganggu kegiatan utama para santri mengaji. Untuk itu, diperlukan strategi khusus agar kegiatan kewirausahaan tidak mengganggu aktivitas mengaji para santri. Berikut ini penuturan KH. Sofan Zaldi, tentang manajemen waktu di Pondok Pesantren Jawaahirul Hikmah.

“Setiap unit usaha kan ada yang koordinator khusus. Ada satu sampai lima orang yang mengkoordinir. Mereka yang bertanggung jawab di masing-masing unit kewirausahaan, termasuk mengupayakan agar waktu pesanan tepat waktu sekaligus tidak mengganggu jadwal mengaji. Salah satu strateginya adalah *ro’an*, atau kerja bareng. Misalnya pernah ada pesanan nasi seratusan bahkan pernah juga ribuan. Ktering ya

⁵⁵ Wawancara langsung dengan Tibyan Santoso, selaku kepala produksi air minum kemasan Hexagonal di Pondok Pesantren Jawaahirul Hikmah, pada 19 Maret 2019, pukul 14.20-16.00 WIB

kita melibatkan banyak santri. Jadi ya ada yang ngupas bawang ada yang bagian nasi, ini saya utamakan yang putri. Itu semua kami pilih saat tidak ada jadwal ngaji. Memang terkesan tidak terjadwal, tapi sejauh ini bisnis dengan cara begini lancar kok, tidak pernah ada kendala berarti.”⁵⁶

Berdasarkan pernyataan KH. Sofan Zaldi di atas, dapat diperoleh hal menarik bahwa strategi yang dipakai oleh pengelola kewirausahaan adalah kekuatan gotong royong. Koordinator setiap unit usaha mengatur berapa banyak santri yang dilibatkan dalam sebuah proses produksi, dengan pembagian kerja yang berbeda. Mereka memanfaatkan jumlah santri yang banyak. Jadi, setiap kegiatan produksi usaha tertentu tidak membutuhkan waktu lama karena dikerjakan secara bersama-sama atau yang dalam bahasa pesantren biasa disebut dengan bahasa *ro’an*.

Beberapa orang menduga bahwa pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang tidak termanajemen dengan baik, atau dikelola ala kadarnya sekadar berjalan. Barangkali hal itu tidak sepenuhnya salah, tetapi juga tidak sepenuhnya benar di Pondok Pesantren Jawaahirul Hikmah Tulungagung. Penanggung jawab setiap unit kewirausahaan tidak selalu didasarkan pada *background* keahlian, tetapi peminatan dan otoritas Kiai. Berikut ini penuturan Ika Ari Wibowo, salah seorang kepala asrama putri pondok tentang strategi penunjukan penanggung jawab unit kewirausahaan.

“Konveksi di Jawaahirul Hikmah sudah hampir 10 tahun ini usianya. Pelaksana utama konveksi ya dipegang sama santri senior, seperti para pengurus. Nah, uniknya di pondok ini, pengurus yang ditunjuk untuk menjadi koordinator itu kadang tidak selalu punya keahlian di bidang tersebut, tapi mereka mendadak belajar dan cari tahu sendiri, istikamah di situ juga. Jadi tidak ada yang benar-benar susah. Prinsipnya di sini setiap hal yang terlihat pasti bisa dipelajari, nyatanya memang begitu. Konveksi itu belajarnya justru dari salah satu jemaah, mereka mengajari beberapa orang, bahkan ngasih alat untuk praktik sekalian.”⁵⁷

Pernyataan dari Ika Ari Wibowo tersebut menjelaskan tata strategi pemilihan penanggung jawab unit kewirausahaan di Pondok Pesantren Jawaahirul Hikmah Tulungagung. Yang ditunjuk menjadi penanggung jawab Santri senior tidak selalu memiliki keahlian di

⁵⁶ Wawancara langsung dengan KH. Sofan Zaldi, selaku pimpinan Pondok Pesantren Jawaahirul Hikmah, pada 19 Maret 2019, pukul 14.20-16.03 WIB

⁵⁷ Wawancara langsung dengan Ika Ari Wibowo, selaku kepala asrama putri di pondok pesantren Jawaahirul Hikmah, pada 02 Maret 2019, pukul 10.30-11.20 WIB

bidang tersebut sebelumnya. Mereka belajar dan menacari tahu. Sering kali sebuah unit kewirausahaan di Jawaahirul Hikmah dimulai dari inisiatif santri dan bermodal nekat semata. Namun para santri mendapat bantuan dari berbagai pihak, misalnya saja warga dan para jemaah.

2. Implementasi Strategi Pendidikan Kewirausahaan dalam Mewujudkan Kemandirian Pondok Pesantren Jawaahirul Hikmah Tulungagung

Berikut ini adalah paparan data dan hasil penelitian yang berkaitan dengan manajemen pendidikan kewirausahaan di Pondok Pesantren Jawaahirul Hikmah, yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Paparan data ini akan disampaikan ke dalam beberapa sub-bab berikut.

Dalam berbagai kesempatan, semasa masih hidup KH Mochamad Zaki menegaskan bahwa mengaji bagi para santri adalah yang utama. Segala hal yang dilakukan oleh para santri selama di pesantren haruslah dengan niatan belajar. Tak terkecuali dengan wirausaha. Salah satu prinsip dalam berwirausaha yang ditanamkan oleh pak kiai adalah terus belajar dan berinovasi. Berikut ini penuturan H. Agus Muharianto tentang visi Pondok Pesantren Jawaahirul Hikmah dalam menjalankan pendidikan kewirausahaan:

“Kepada para santri, pak kiai selalu berpesan untuk menata niat. Apa pun harus diniati belajar dan juga mengajar. Hal yang harus dimiliki seseorang dalam belajar berwirausaha menurut pak kiai adalah terus belajar dan tidak cepat puas. Itu yang sampai hari ini saya sampaikan kepada para santri baru yang ingin belajar.”⁵⁸

Penuturan ustaz Agus Muhariyanto, yang juga merupakan ketua yayasan tersebut di atas memberikan penjelasan tentang visi berwirausaha di Jawaahirul Hikmah. Salah dan gagal dalam proses belajar adalah sesuatu yang biasa dalam kegiatan usaha. Hal yang terpenting adalah mau belajar dan memperbaiki dari kesalahan yang telah dibuat sebelumnya. Dari sini terlihat bahwa ada dorongan agar setiap santri harus memiliki semangat berinovasi. Visi yang tertulis di papan pintu masuk Pondok Pesantren Jawaahirul Hikmah juga dipahami oleh semua kalangan masyarakat dan juga santri yang tinggal di pondok pesantren tersebut. Sebagaimana yang

⁵⁸ Wawancara langsung dengan H. Agus Muhariyanto, selaku kepala yayasan di ondpok Pesantren Jawaahirul Hikmah, pada 19 Maret 2019, pukul 10.32-11.22 WIB

disampaikan oleh ustaz Faruq, perihal visi dan misi yang ada di Jawaahirul Hikmah.

“Di Pondok Jawaahirul Hikmah ini, visinya sangat sangat sederhana dan tidak muluk-muluk, yakni selamat, bahagia dunia dan akhirat untuk diri sendiri, keluarga, dan anak keturunannya. Jadi, apa saja yang bisa membawa kita menuju keselamatan dan kebahagiaan, ya akan kita upayakan begitu. Dan harus jelas juga, selamat dan bahagia itu untuk siapa? Nah, untuk diri sendiri dulu. Karena kalau sudah bisa merasakan kebahagiaan, pasti bisa membahagiakan orang tua, sanak saudara, sampai keturunan-keturunannya kelak.”⁵⁹

Visi tersebut tentunya juga didukung dengan misi-misi khusus yang dibuat untuk bisa menyegerakan pencapaian visi pondok pesantren Jawaahirul Hikmah. Adapun misi-misi yang dibuat oleh Jawaahirul Hikmah antara lain sebagai berikut. *Pertama*, mengutamakan kejujuran dalam melakukan segala hal. Mengenai hal ini setiap pondok pesantren menekankan para santrinya untuk bisa mengutarakan kejujuran, yang kadang dirasa pahit pun untuk kebaikan.

Kedua, memajukan pendidikan formal dan diniah dalam lingkup Yayasan Jawaahirul Hikmah. Sebagaimana yang diketahui bahwa di Jawaahirul Hikmah memang terdapat sekolah formal dalam beberapa tingkatan. Hal ini selalu diupayakan untuk bisa bersaing dengan sekolah formal yang lain dalam hal optimalisasi pendidikan di dalamnya, sehingga bisa mencetak lulusan yang memang memiliki kompetensi di masing-masing mata pelajaran formal. Sedangkan, untuk diniah sendiri, Jawaahirul Hikmah senantiasa menyeimbangkan antara pendidikan formal dan diniah agar siswa atau santrinya tetap mendapatkan pendidikan agama secara utuh.

Ketiga, mengembangkan pondok dalam segala aspek. Pengembangan yang bersifat jangka panjang ini diikuti oleh beberapa jenis usaha yang mulai dirintis oleh Jawaahirul Hikmah. Selain independen sebagai pondok pesantren, Jawaahirul Hikmah juga membuka unit usaha seperti konveksi, budidaya ikan air tawar, katering, dan olahan pisang dalam bentuk keripik, dan lain sebagainya. Pengembangan ini selain meningkatkan kesejahteraan pondok pesantren juga menjadi sarana belajar para santri untuk berwirausaha.

⁵⁹ Wawancara langsung dengan ustaz Faruq, selaku lurah di Pondok Pesantren Jawaahirul Hikmah, pada 19 Maret 2019, pukul 10.32-11.22 WIB

Terkait inovasi dalam pendidikan kewirausahaan, ada pengalaman menarik dari Wendhy Pratama. Pengalaman ini berkaitan dengan bisnis keripik pisang yang ia geluti dengan beberapa santri senior. Dia mengalami beberapa kali kegagalan hingga akhirnya berhasil menemukan resep atau formula seperti yang saat ini. Berikut penuturan Wendhy Pratama terkait pengalamannya *trial and error*.

“Setelah itu, ada teman dari Sumatera pun juga proses yang kemudian saya praktikkan hasilnya tidak maksimal proses menggorengnya itu. Terutama menggoreng, kalau ngupas, nyuci, dan ngasah itu tidak begitu berpengaruh sampai fatal, meski begitu juga penting diperhatikan. Menggoreng saat memberi gula itu yang sering *mbleset* karena tidak ada gurunya, sehingga sering salah tekniknya. Ketika saya hampir menyerah, tak lihat kok masih ada 2 dus yang belum digoreng. Akhirnya saya coba lagi, sekali kalau ini gagal saya nggak mau meneruskan. Nah, saat itu saya baru menemukan titiknya, dari situ saya memiliki *spirit* lagi untuk memulai.”⁶⁰

Pengalaman yang disampaikan oleh Wendhy Pratama di atas sangat menarik, tentang perjalanan panjangnya bersama para santri lain belajar menemukan formula yang pas dalam memproduksi keripik pisang yang enak dan efisien dalam proses pembuatannya. Dalam posisinya sebagai fasilitator, pesantren hanya mendorong agar para santri tidak cepat menyerah saat gagal. Sembari memberikan pengarahan hal yang harus dilakukan oleh para santri.

Masih berkaitan dengan cerita yang sama, Erwin Safitri selaku kepala koperasi putri dan salah satu penanggung jawab unit kewirausahaan keripik pisang, memberikan penjelasan tentang proses panjang dan berliku yang ia dan para santri lalui. Berikut penuturannya.:

“Dalam penggorengan apinya harus stabil dan tidak boleh terlalu keras supaya hasilnya maksimal. Proses kita mencuci itu dengan cara mencuci pisangnya satu persatu untuk menghilangkan getahnya dengan mengganti air 2x saat pencuciannya. Kita menggunakan sistem manual 1-3 jam untuk mencucinya. Satu kali penggorengan 30 menit itu 2 kg pisang dengan ukuran wajan yang besar. Jadi langsung kering.”⁶¹

⁶⁰ Wawancara langsung dengan Wendhy Pratama, selaku kepala koperasi putra di Pondok Pesantren Jawaahirul Hikmah, pada 12 April 2019, pukul 08.17-10.24 WIB

⁶¹ Wawancara langsung dengan Erwin Safitri, selaku kepala koperasi Putri di Pondok Pesantren Jawaahirul Hikmah, pada 12 April 2019, pukul 08.17-10.24 WIB

Hal yang disampaikan Erwin Safitri tersebut sebenarnya merupakan visi pondok pesantren. Yaitu perlu ketekunan dan kerja keras akan mengantar seseorang pada kesuksesan. Hal itu terbukti dari kegigihan para santri menemukan formula memasak keripik pisang yang efektif dan efisien dari hasil mencoba dan mengamati berulang kali.

Pengalaman gagal tidak hanya dialami oleh unit usaha keripik pisang, tetapi juga sempat dialami oleh unit usaha perikanan. Di mana awalnya, pihak Pondok Pesantren Jawaahirul Hikmah merintis budidaya lobster dengan beberapa kolam penampungan. Setelah beberapa tahun menjalankan budidaya lobster, pondok pesantren mengalami peningkatan pendapatan secara ekonomi. Adapun hasil lobster yang dibudidaya oleh pengelola Pondok Pesantren Jawaahirul Hikmah telah mampu memenuhi permintaan pasar di beberapa daerah, bahkan hingga keluar provinsi. Hal ini sebagaimana yang sempat disampaikan Muhammad Roychan, salah seorang pengelola unit usaha perikanan berikut.

”Dulu selama hampir 5 tahun berjalan, budidaya lobster itu bisa sampai dikirim keluar provinsi. Ya bisa dibilang sangat sukses waktu itu. Karena selain mendapat dukungan dari pihak pondok, santri senior juga ikut menjaga kolam-kolam lobster. Akan tetapi setelah itu, karena generasinya juga berganti-ganti, akhirnya ya cuma bisa berjalan di lima tahun itu lobsternya. Dan setelah itu lama tidak dilanjutkan. Tapi kemudian karena kolam kosong, daripada tidak dipergunakan, kan sia-sia. Akhirnya diisilah dengan ikan gurami dan juga ikan nila. Ya meskipun kalau dari segi nilai tidak sebanyak lobster, setidaknya dari unit usaha perikanan ini masih bisa tetap berjalan roda perekonomiannya.”⁶²

Pemaparan Muhammad Roychan di atas semakin memperjelas bahwa di Pondok Pesantren Jawaahirul Hikmah sebenarnya telah lama merintis budidaya lobster, tetapi tidak sanggup bertahan lama. Hal ini karena terjadi beberapa kendala. Namun, semangat berinovasi dan pantang menyerah, memunculkan ide untuk mengembangkan budidaya ikan jenis lain. Tekad kuat yang dibangun oleh pihak lembaga dan para santri untuk bisa mengembangkan pondok sebagai sarana pembelajaran kewirausahaan membuat Jawaahirul Hikmah bisa tetap berdiri sampai saat ini dengan banyak unit usaha yang dijalankan.

⁶² Wawancara langsung dengan Muhammad Roychan, selaku kepala budidaya perikanan di Pondok Pesantren Jawaahirul Hikmah, pada 12 April 2019, pukul 08.20-10.40 WIB.

Beberapa unit kewirausahaan di Pondok Pesantren Jawaahirul Hikmah berawal dari inisiatif para santri. Setidaknya hal ini yang terjadi pada unit kewirausahaan katering. Kegiatan ini dimulai dari para santri putri yang sering diminta membantu para warga ketika sedang ada hajatan. Dari situlah ide untuk membuat unit usaha katering datang. Para pengurus menyampaikan ide tersebut kepada pengasuh pondok. Berikut ini penuturan Avix Anggerwati, Kepala Katering Della Caffè Pondok Pesantren Jawaahirul Hikmah terkait muasal unit usaha katering.

“Dulu kami sering diminta untuk membantu warga sekitar sini untuk membantu membuat kue ketika ada hajatan. Selain itu kami para santri putri juga setiap hari masak untuk keperluan para santri seluruh pondok. Jadi, bisa dibilang kami memasak itu sudah jadi kebiasaan. Akhirnya kami berpikir kenapa kami tidak buat usaha sendiri dari makanan. Ide itu kami sampaikan kepada bu Nyai. Senang, karena oleh bu nyai rencana kami didukung. Menurut beliau kemampuan ini harusnya diajarkan kepada semua santri. Sampai sekarang jadilah unit usaha katering seperti sekarang.”⁶³

Pernyataan dari Avix Anggerwati di atas memberikan penjelasan tentang kronologi unit usaha kewirausahaan katering dimulai. Para santri putri yang merasa memiliki keahlian memasak dan membuat kue merasa tertantang untuk mengembangkan minat dan bakatnya. Gagasan tersebut disampaikan kepada bu nyai selaku pengasuh Pondok Pesantren Jawaahirul Hikmah Tulungagung. Katering di Pondok Pesantren Jawaahirul Hikmah akhirnya dimasukkan ke dalam kurikulum pesantren, dan diajarkan kepada setiap santri putri, dengan harapan agar setiap santri putri memiliki keahlian memasak dan mengolah aneka masakan.

Peneliti konfirmasi kepada bu nyai pernyataan Avix Anggerwati di atas. Hal ini terkait persetujuan beliau terhadap ide usaha yang datang dari para santri. Berikut ini pernyataan lengkap Bu Nyai Anik Khairani terkait dorongan kepada para santri untuk menjalankan unit usaha katering.

“Santri yang putri itu juga begitu, yang biasanya masak untuk kebutuhan santri, terus berkembang hingga ada yang pesan. Terus kalau ada yang memadai mau tanggung jawab siap ya gak apa apa saya persilahkan. ya, kita memfasilitasi. Karena lembaga pesantren itukan sebagai fasilitator, untuk variatif pengelolaan

⁶³ Wawancara langsung dengan Avix Anggerwati, selaku Kepala Katering Della Caffè di Pondok Pesantren Jawaahirul Hikmah, pada 22 April 2019, pukul 09.45-10.37 WIB

kita bebaskan mereka. Intinya kalau masih santrikan pengabdian, cari ilmu biar berkah. Jadi yang terpenting dalam bukan keuntungan, tapi semua santri bisa belajar dan mengambil hikmah.”⁶⁴

Meski menghasilkan profit, bu nyai memberikan penegasan bahwa unit usaha catering ini tidak diniatkan mencari keuntungan. Hal ini agar para santri, khususnya para santri putri belajar. Pernyataan Bu Nyai di atas juga menjelaskan bahwa pesantren tidak memposisikan diri sebagai tempat kerja atau bahkan perusahaan tetapi memposisikan dirinya sebagai fasilitator bagi para santri untuk tempat pengembangan potensi mereka.

Hal senada juga disampaikan oleh salah seorang santri yang bergiat di unit usaha catering pondok, Umi Kulsum menceritakan bahwa sebelum terkenal dengan catering yang seperti saat ini, para santri memang terlebih dulu membantu para warga masyarakat yang ada di sekitar pondok pesantren membuat aneka hidangan, baik untuk hajatan atau pesanan acara-acara lainnya. Bu nyai yang juga selalu memberi dukungan. Bahkan memperlancar proses dirintisnya unit usaha catering Pondok Pesantren Jawaahirul Hikmah.

“Ya awalnya memang hanya beberapa santri gitu yang datang ke rumah warga yang minta bantuan tenaga itu untuk bikin jajanan, seperti kue atau jajan pasar. Nah, lalu dari santri itu coba sowan ke bu nyai dan menawarkan diri untuk membuka catering di pondok pesantren. Jadi kalau ada yang pesan, nanti pondok juga bisa mengakomodir segala kebutuhannya termasuk soal dananya nanti bagaimana begitu. Kan nanti tidak cuma berguna untuk pondok, santri juga jadi bisa belajar masak, belajar bekerja sama, banyak manfaatnya sebenarnya.”⁶⁵

Menurut Umi Kulsum, catering yang dijalankan oleh Pondok Pesantren Jawaahirul Hikmah tidak akan mengganggu proses santri belajar mengingat mayoritas santri yang diajak untuk menekuni bisnis catering adalah para santri yang tidak mengenyam pendidikan formal. Sementara untuk yang masih menjalani proses pendidikan tidak diharuskan ikut mengelola unit usaha yang telah ada. Bu nyai juga berpesan agar para santri tidak menjadikan wirausaha yang dijalankan sebagai suatu beban ganda, melainkan sebagai bentuk atau proses untuk belajar.

⁶⁴ Wawancara langsung dengan Bu Nyai Anik Khairani, pada 22 April 2019. Pukul 10.45-11.56 WIB

⁶⁵ Wawancara langsung dengan Umi Kulsum, selaku santri senior di Pondok Pesantren Jawaahirul Hikmah, pada 22 April 2019, pukul 10.45-11.56 WIB

Dari pemaparan Avix Anggerwati dan Umi Kulsum di atas memang dapat dipahami bahwa santri memiliki inisiatif tersendiri untuk membuka unit usaha yang bisa bermanfaat tidak hanya untuk dirinya sendiri, tetapi juga bisa berguna untuk keberlangsungan pengembangan Pondok Pesantren Jawaahirul Hikmah Besuki Tulungagung. Peran serta Bu nyai dalam memberikan izin, sekaligus mendukung kegiatan para santrinya, membuat ruang gerak para santri tersebut juga tidak hanya terfokus pada satu hal saja.

Pelajaran kewirausahaan yang diberikan kepada para santri didesain tidak teoretis, melainkan langsung berbasis praktik. Para santri senior yang sudah lama berkecimpung di satu unit usaha tertentu memberikan demonstrasi dan arahan kepada santri junior yang ingin belajar tentang kegiatan kewirausahaan tertentu. Berikut ini pernyataan ustaz Faruq terkait penyampaian pelaksanaan pengembangan pendidikan kewirausahaan kepada para santri di Pondok Pesantren Jawaahirul Hikmah Tulungagung.

”Semenarik apa pun materinya, kalau disampaikan seperti sosialisasi atau *khitobah* gitu, ga akan cocok kalau di pesantren. Santri-santri lebih suka kalau pelajaran apa pun di luar ngaji, harusnya diajarkan secara langsung aau praktik. Biar langsung paham. Biar menguasai butuh banyak praktik. Kita memilih koordinatornya, 1 atau 2 orang saja, kebutuhnya apa nanti bilang kepada pengasuh. Jadi, ya di sini memang butuh banyak praktik. Pelajaran kewirausahaan di sini melibatkan semua santri, meskipun perannya beda-beda. Kalau santri baru ya kadang cuma bantu-bantu bersih-bersih gitu.”⁶⁶

Pelaksanaan pendidikan kewirausahaan di Pondok Pesantren Jawaahirul Hikmah Tulungagung menggunakan desain *learning by doing*, atau belajar dengan melakukan. Strategi ini dianggap cocok untuk menanamkan keahlian dan mentalitas berwirausaha pada diri para santri yang sebagian besar tidak lagi bersekolah formal. Hal senada juga disampaikan oleh salah satu santri di Jawaahirul Hikmah yakni Muhammad Saiful mengenai cara pengembangan pembelajaran kewirausahaan di Jawaahirul Hikmah yang memang lebih mengedepankan praktik langsung.

”Kan sini bukan SMK ya, jadi kalau materi kewirausahaan disampaikan di kelas rasanya juga bakal sangat kurang. Tapi kalau langsung turun di lapangan kan tau, oh mana yang harus

⁶⁶ Wawancara langsung dengan Ustad Faruq, pada 19 Maret 2019, pukul 16.30. -17.14 WIB

dilakukan mana yang harus diperbaiki kalau kejadiannya seperti ini, harus ngapain kalau gagal dan lain sebagainya. Kalau teori saja, tapi tiba-tiba praktik, itu juga cuma akan jadi coba-coba yang kemungkinan berhasilnya sangat sedikit.”⁶⁷

Kemudian Muhammad Saiful juga menjelaskan bahwa banyak sekali hal yang bisa dilakukan ketika pembelajaran kewirausahaan bisa sekalian praktik. Hal ini tidak akan membuat santri atau siswa merasa kelabakan atau takut untuk memulai. Justru dengan banyak praktik, siswa akan jadi lebih terbiasa menghadapi semua konsekuensi yang ada di depan matanya. Apalagi ketika dulu berhadapan dengan hasil ikan gurami yang tidak sesuai dengan prediksi, maka bisa langsung mencari tahu sebabnya sampai menemukan solusi dari persoalan yang terjadi. Hal juga sempat diutarakan oleh Malik Artha, selaku Kepala Pendidikan Ekstra di Pondok Pesantren Jawaahirul Hikmah Besuki Tulungagung.

“Dengan pengenalan langsung, nanti santri bisa dipastikan tidak terlalu bergantung. Semua yang sudah sempat dipelajari, mereka bisa lebih tahu baik buruknya, jadi bisa mencari cara mengantisipasi persoalan usaha di lapangan. Nah itu seperti waktu bingung masalah pemasaran produk keripik pisang. Itu coba kalau hanya teori di kelas, pasti kan ya bingung apa ya yang bisa dilakukan biar pemasaran keripiknya ini bisa terus berkesinambungan. Nah, akhirnya ada yang punya cara dititipkan ke toko-toko, kemudian lewat online, dan lain sebagainya. Jadi bisa dibidang otaknya itu bisa lebih jalan kalau langsung praktik.”⁶⁸

Menurut Malik Artha, memang pembelajaran di luar ruangan dan tidak selulu hasil teori akan lebih merangsang inisiatif anak dalam melakukan sesuatu yang lebih besar. Kalau hanya teori, bisa jadi anak akan terkungkung dengan teori yang sudah ada, tanpa bisa mengembangkannya ke hal yang lebih luas.

Meski begitu bukan berarti tidak ada pendidikan kewirausahaan yang berbasis klasikal. Dalam beberapa kesempatan, pesantren juga menyampaikan materi kewirausahaan kepada para santri dengan format pembekalan. Hal ini berlaku jika sifatnya berupa wawasan. Berikut ini penuturan Agus Wiyoto tentang konsep pembekalan pendidikan kewirausahaan di Jawaahirul Hikmah.

“Semua hal kalau terus-terusan begitu kan bosan, makanya beberapa kali pendidikan kewirausahaan dibuat dalam bentuk

⁶⁷ Wawancara langsung dengan Malik Artha, selaku kepala bidang ekstrakurikuler di Pondok Pesantren Jawaahirul Hikmah, pada 22 April 2019, pukul 10.45-11.50 WIB

⁶⁸ W. JH. UH. 22-4-2019.10.45-11.56.WIB

pembelajaran. Biar antusias begitu. Kadang mengundang pemateri dari luar, yang biasanya orang tua wali santri atau jemaah, tapi yang paling sering ya santri senior di sini sendiri. Di samping jadi pembelajaran pembekalan para santri ya sebetulnya usaha ya itu. Pendapatan ekonomi untuk lembaga.”⁶⁹

Para mentor atau pengajar kewirausahaan di Pondok Pesantren Jawaahirul Hikmah berasal dari berbagai kalangan. Namun, yang paling banyak berasal dari kalangan sendiri yaitu profesional. Misalnya saja para jemaah, warga, dan juga para santri senior. Hal ini menunjukkan bahwa Jawaahirul Hikmah berhasil melibatkan setiap elemen dalam upaya mengajarkan dan mengembangkan unit usaha tertentu. Hal ini sempat pula disampaikan oleh Ahmad Lutfi, salah satu wali santri yang bermukim di Pondok Pesantren Jawaahirul Hikmah.

“Saya suka dengan sistemnya pondok sini karena kalau ada sesuatu apa gitu wali santri pasti diajak rembukan, iya dilibatkan semisal ada acara apa gitu pasti dilibatkan. Jadi kita ini meskipun tidak selalu di pondok, tapi tahu anak-anak di pondok kegiatannya apa saja dan jadinya juga senang karena di sini tidak cuma belajar ilmu agama, tapi juga diajari berwirausaha, diajarkan jadi mandiri, nah itu kan jadi punya nilai tambah. Wali-wali santri juga terlibat dalam beberapa acara, kan senang ya.”⁷⁰

Dari pemaparan Ahmad Lutfi tersebut, bisa dilihat bahwa Pondok Pesantren Jawaahirul Hikmah memang menggerakkan semua elemen ada di dalamnya untuk ikut berpartisipasi pada seluruh rangkaian kegiatan yang dibuat oleh pondok pesantren. Pelibatan para jemaah yang kebanyakan adalah para wali santri dalam pelaksanaan pendidikan kewirausahaan di Pondok Pesantren Jawaahirul Hikmah juga dilakukan. Hal ini untuk meningkatkan partisipasi setiap pihak untuk terlibat dan berkontribusi dalam pelaksanaan pendidikan kewirausahaan di pondok pesantren Jawaahirul Hikmah. Berikut ini pernyataan dari Isnaniyah terkait pelibatan berbagai pihak dalam kegiatan kewirausahaan.

“Banyak jemaah kita kan yang konveksi, motoran. Jadi awalnya dari situ, mereka mengajari satu-satu tapi ya tidak mengajari saja, *sak alat e mbarang*. ya ada mulai dari motong, jahit ya motnya. Terutama seragam *marching* itu kan harus model terkini terus.

⁶⁹ Wawancara dengan Agus Wiyoto, selaku kepala SMP di Pondok Pesantren Jawaahirul Hikmah, pada 9 Maret 2019, pukul 14.05-15.30 WIB

⁷⁰ Wawancara langsung dengan Ahmad Lutfi, selaku wali santri yang mukim di Pondok Pesantren Jawaahirul Hikmah, pada 23 April 2019, pukul 10.45-11.50 WIB

yaa santri senior itu, dari generasi ke generasi. Ya kalau saya amati santri sini lebih ke praktik, kalau teori tidak begitu diterima. Jadi, biasanya ya dari praktik itu semuanya dari praktik.”⁷¹

Pernyataan Isnaniyah di atas menjelaskan bahwa mentor dalam pendidikan kewirausahaan yang dilaksanakan di pondok pesantren Jawaahirul Hikmah adalah para jemaah dan santri senior. Strategi ini menjadikan kegiatan pendidikan kewirausahaan lebih *survive* karena pondok tidak harus mengeluarkan dana besar untuk membayar mentor. Selain itu, dengan menjadikan para senior sebagai mentor kegiatan wirausaha, intensitas pendampingan menjadi lebih intensif karena tidak teralu terbatas oleh waktu pelaksanaan. Senada dengan yang disampaikan oleh Neng Siska Adil berikut ini;

“Kalau santri baru langsung terjun ke kegiatan wirausaha pasti kan bingung. Belum tau apa kira-kira yang mau dikerjakan. Kalau lewat mentor kan nanti ada yang mengarahkan. Memberi arahan yang pertama-tama dikerjakan apa, biasanya apa kan pasti ditanyakan. Nah dengan begitu, baru santri baru akan paham. Oh saya ini minatnya di bagian usaha yang ini. atau belum ada yang diminati, nanti kan bisa didampingi dalam berprosesnya.”⁷²

Setiap santri di Pondok Pesantren Jawaahirul Hikmah diberikan kesempatan untuk memilih sendiri unit kewirausahaan yang mereka gemari. Para pengurus dan guru hanya memberikan pengarah. Dalam praktiknya tidak sedikit dari para santri yang memilih lebih dari satu kegiatan. Berikut ini penuturan Neng Siska Adil, selaku pengasuh pondok pesantren terkait pelaksanaan pengembangan kewirausahaan di Jawaahirul Hikmah:

“Kalau di sini yang khusus tidak ada. Jadi, di sini kita hanya mengarahkan, siapa yang mau khursus di sini begitu. Jadinya ya ada yang dobel ikut kegiatannya. Karena kita memang awalnya mandiri jadinya ya kita usahakan mereka mandiri.”⁷³

Hal yang dikatakan oleh Neng Siska Adil tersebut kiranya menjadi alasan sibuknya para santri dan siswa siswi yang ada di Pondok Pesantren Jawaahirul Hikmah. Mereka tidak bisa jika hanya fokus pada satu kegiatan saja, tetapi akan ikut terlihat di beberapa kegiatan

⁷¹ Wawancara langsung dengan Isnaniyah, selaku kepala Modeste/Konveksi di Pondok Pesantren Jawaahirul Hikmah, pada 12 April 2019, pukul 08.17-10.20 WIB

⁷² Wawancara langsung dengan Neng Siska Adil, selaku pengasuh Pondok Pesantren Jawaahirul Hikmah, pada 22 April 2019, pukul 10.45-11.50 WIB

⁷³ *Ibid.*

dan menekuni keseluruhan yang menjadi minatnya. Dengan begitu pengalamannya pun akan bertambah banyak. Hal yang hampir sama juga dikatakan oleh Zakiya, seorang santri putri di Pesantren Jawaahirul Hikmah berikut.

“Seharusnya anak-anak santri memang tidak diberi batasan untuk ikut organisasi atau unit usaha wirausaha. Nanti kalau dibatasi malah tidak bisa berkembang. Tidak bisa terbuka pikirannya, dan bahkan bisa tidak sepenuh hati mengikuti unit kegiatan yang sudah ada. Jadi, menurut saya kebebasan memilih itu perlu, dan kebebasan memilih unit wirausaha lebih dari satu, tentu akan menjadi sebuah pengalaman yang berwarna.”⁷⁴

Bagi Zakiya, kelonggaran yang diberikan pihak pesantren kepada para santri akan memberikan santri-santri tersebut ruang lebih luas untuk berkreasi dan berinovasi sesuai dengan kegemaran, bakat dan minatnya. Dengan membatasi peminatan yang dilakukan oleh santri, maka secara tidak langsung justru akan membuat ruang gerak santri tersebut terbatas, tidak leluasa berkreasi dan tidak leluasa dalam menentukan pilihan ke depannya.

Pelaksanaan pendidikan kewirausahaan yang dilakukan oleh Jawaahirul Hikmah sangat menarik. Hal ini dilakukan dengan membiarkan para santri memilih kegiatan yang mereka senangi. Hal tersebut akan membuat para santri merasa nyaman dan tidak tertekan. Serta mengikuti kegiatan dengan penuh motivasi tinggi karena sesuai dengan minat dan bakat masing-masing.

3. Implikasi pendidikan Kewirausahaan dalam mewujudkan kemandirian pondok pesantren Jawaahirul Hikmah Tulungagung

Sebagaimana telah disampaikan pada pemaparan sebelumnya, keseluruhan unit usaha yang dikelola oleh santri dan pengurus Pondok Jawaahirul Hikmah diniatkan sebagai pembelajaran kepada para santri. Jika mendapatkan profit dari usaha yang dijalankan, maka sepenuhnya digunakan untuk *kemaslahatan* pesantren. Berikut ini penuturan Lila Safitri, kepala administrasi pesantren terkait keuntungan dari kewirausahaan yang dijalankan oleh Jawaahirul Hikmah:

“Di sini itu ada hampir 340 santri SMP, SMA dan juga pengurusnya. 50% itu *free* santrinya di sini, ya biayanya hasil dari

⁷⁴ Wawancara langsung dengan Zakiya, selaku santri yang mukim di Pondok Pesantren Jawaahirul Hikmah, pada 12 April 2019, pukul 10.40-11.10 WIB.

subsidi silang usaha itu tadi. Setiap bulannya itu 400 untuk biaya pesantrennya sudah termasuk makan 3x, untuk sekolahnya *nambah* 100. Pengelolaan sekolahnya ya ada pihak sekolahnya sendiri.”⁷⁵

Penjelasan dari Lila Safitri tersebut memberikan pemahaman bahwa hasil usaha yang dijalankan di Jawaahirul Hikmah digunakan untuk memberikan subsidi kepada para santri. Tidak tanggung-tanggung, keuntungan dari usaha yang dijalankan di Jawaahirul Hikmah setidaknya memberikan subsidi kepada setengah atau 50% dari santri di Jawaahirul Hikmah. Jumlah ini terbilang besar mengingat jumlah santri Jawaahirul Hikmah yang mencapai angka 300 orang. Sebagaimana yang dikatakan oleh Muhammad Afif, salah satu santri senior di Pondok Pesantren Jawaahirul Hikmah berikut.

“Diakui memang di dalam sistem administrasi keuangan pondok pesantren, pengelolaannya masih bisa dikatakan konvensional. Tapi terlepas dari itu, semua dana yang masuk sangat transparan mulai dari uang pangkal di pondok dan di sekolah, dana hasil penjualan produk-produk yang dikelola pondok pesantren, seperti air minum kripik dan lain sebagainya juga sangat transparan, maksudnya ya sudah jelaslah.”⁷⁶

Menurut Muhammad Afif, transparansi memang perlu dilakukan agar jika sewaktu-waktu terdapat kekeliruan, maka bisa dengan mudah mempertanggungjawabkannya. Lagipula hasil penjualan dari masing-masing unit usaha tersebut juga digunakan untuk kepentingan santri dan seluruh masyarakat Pondok Pesantren Jawaahirul Hikmah. Jadi, pasti terjamin transparansinya. Hal yang disampaikan oleh Lila Safitri dan Muhammad Afif juga diamini oleh Agus Muharianto selaku Ketua Yayasan Pondok Pesantren Jawaahirul Hikmah berikut penuturan yang disampaikan oleh Agus Muharianto.

“Adapun hasil dari usaha pondok pesantren digunakan untuk keperluan santri-santri dan juga pengelola pondok pesantren karena tidak semuanya santri yang berada di Pondok Jawaahirul Hikmah itu semuanya membayar. Ada santri yang karena keterbatasan biaya santri tersebut dibebaskan cari uang syahriah atau ppt, dari sinilah pembiayaan subsidi silang terjadi untuk menutupi pembiayaan tersebut pondok pesantren menggunakan hasil sabun keuntungan yang diperoleh dari usaha yang dimiliki

⁷⁵ Wawancara langsung dengan Lila Safitri, selaku kepala TU dan atau Administrasi di Pondok Pesantren Jawaahirul Hikmah, pada 12 April 2019, pukul 08.17-10.20 WIB

⁷⁶ Wawancara langsung dengan Muhammad Afif, selaku santri senior yang mukim di Pondok Pesantren Jawaahirul Hikmah, pada 12 April 2019, pukul 08.17-10.20 WIB

oleh pondok pesantren, yaitu wirausaha jadi adanya kewirausahaan. Di pondok pesantren ini sangat membantu sekali dalam hal pembiayaan.”⁷⁷

Penjelasan dari Agus Muharianto diatas semakin memperjelas bahwa profit atau keuntungan yang diperoleh dari wirausaha pondok pesantren memang digunakan untuk kepentingan bersama, bagian yang kurang atau yang harus ditutupi dengan menggunakan dana. Ini yang menarik yang menarik dan menjadi penyemangat bagi para santri serta pengelola pondok pesantren untuk semakin giat dalam mengembangkan kewirausahaan di sana. Ditambah lagi dengan melihat keuntungan yang didapatkan dari beberapa usaha dapat menutupi kekurangan-kekurangan yang ada di pondok pesantren.

Misalkan dalam unit usaha pembuatan keripik, dana untuk membeli bahan baku kurang, pasti ada dana lain yang bisa dipakai untuk menutup yang kurang tadi. Dengan begitu semua usaha tetap bisa jalan tanpa hambatan yang berarti. Hal tersebut juga berlaku untuk keseluruhan jenis usaha yang saat ini tengah dalam proses pengembangan oleh pihak pondok, tanpa terkecuali.

Keuntungan yang diperoleh dari kegiatan kewirausahaan yang dilakukan tidak hanya digunakan untuk memberikan subsidi kepada para santri, tetapi juga digunakan untuk meningkatkan kesejahteraan pada ustaz dan ustazah. Kesejahteraan bagi para pengajar adalah sesuatu yang penting. Berikut ini penjelasan dari Saiful Anwar terkait kesejahteraan para pengajar di Jawaahirul Hikmah.

“Kalau ditotal secara keseluruhan dari luar juga ya ada 50-an yang mengajar sekolah itu juga. Kalau yang mukim ya 40-an, kalau yang sudah berkeluarga ngurusi di sini ya ada 20-an yang bantu ngurusi santri-santri ini. Kalau saya ini ya kepala *ma'had*-nya. Ilmu tentu saja mahal harganya. Tidak akan bisa dibeli dengan uang. Makanya para guru sebisa mungkin diusahakan agar tetap sejahtera. Meskipun belum ideal.”⁷⁸

Penjelasan Saiful Anwar tersebut memberikan penegasan bahwa kemanfaatan lain dari unit kewirausahaan yang telah diperoleh untuk meningkatkan kesejahteraan para guru. Para guru di pondok maupun di lembaga pendidikan formal SMP dan SMA yang dimiliki oleh

⁷⁷ Wawancara langsung dengan Agus Muharianto, selaku ketua yayasan Pondok Pesantren Jawaahirul Hikmah, pada 22 April 2019, pukul 09.10-10.45 WIB

⁷⁸ Wawancara langsung dengan Saiful Anwar, selaku Kepala Madrasah Diniah di Pondok Pesantren Jawaahirul Hikmah, pada 12 Maret 2019, pukul 10.30-11.20 WIB

Jawaahirul hikmah berjumlah 50 orang mendapatkan kemanfaatan dari kegiatan ini.

Selain digunakan untuk biaya operasional pendidikan yang ada di pondok pesantren, hasil yang diperoleh dari kewirausahaan Pondok Pesantren Jawaahirul Hikmah juga digunakan untuk membantu meningkatkan kesejahteraan para ustaz dan ustazah yang ada di Pondok Pesantren Jawaahirul Hikmah. Hal ini juga diamini oleh Saiful Anwar, Ketua Yayasan Pondok Pesantren Jawaahirul Hikmah berikut.

“Selain untuk membantu kesejahteraan ustaz dan ustazah juga digunakan untuk membantu biaya kehidupan sehari-hari bagi para santri yang mengabdikan diri di Pondok Pesantren Jawaahirul Hikmah. Karena di sini diberlakukan bahwa santri sudah selesai menamatkan pendidikannya di pondok mereka berkewajiban untuk mengabdikan diri selama satu tahun.”⁷⁹

Sedangkan usaha di bidang konveksi walaupun tidak ramai, tetapi masih cukup diminati kalangan konsumen. Buktinya masih banyak pemesanan seragam-seragam *drumband* dan *marching band*. Hal itu sebagaimana yang disampaikan oleh ketua yayasan Pondok Agus Muharianto berikut.

“Tapi ya kayaknya kok terus ada, ini baru selesai membuat pesanan kostum SDN Kampung Dalem yang ke Bali itu. Ini kalau pas anu ya sudah mulai *garap* seragamnya santri-santri baru. Pokoknya pekerjaan di konveksi hampir tidak berhenti sepanjang tahun.”⁸⁰

Para santri dapat mengaktualisasikan dirinya dalam kegiatan kewirausahaan yang mereka ikuti. Selain itu dapat menambah kesejahteraan diri dari hasil usaha yang terus ada sepanjang tahun. Meski pesanan tidak selalu dalam partai besar, tetapi terus berdatangan dari berbagai kalangan.

Pengurus Ponpes Jawaahirul Hikmah Kiai Faruq, menyampaikan bahwa Pondok Pesantren Jawaahirul Hikmah berusaha memberikan yang terbaik bagi santri-santrinya. Selain pendidikan formal di SMP dan SMA, santri juga dibekali dengan materi keagamaan yang intensif. Para santri bersama dengan pengelola pondok pesantren juga dikenalkan dan diajari cara berwirausaha. Satu di antara bidang yang menjadi garapan Ponpes Jawaahirul

⁷⁹ Wawancara langsung dengan Agus Muharianto, selaku Ketua Yayasan Pondok Pesantren Jawaahirul Hikmah, pada 22 Mei 2019, pukul 11.00 WIB

⁸⁰ Wawancara langsung dengan Agus Muharianto, pada 25 Mei 2019, pukul 9.20 WIB

Hikmah adalah pengembangan budidaya ikan nila. Pondok Pesantren Jawaahirul Hikmah melakukan pengembangan tersebut di area sekitar pesantren. Meskipun lokasinya berada tepat di lereng pegunungan, Pondok Pesantren Jawaahirul Hikmah tetap bisa melakukan budidaya tersebut tanpa ada gangguan, bahkan sistem pengairannya pun lancar. Lebih lanjut Kiai Faruq juga mengatakan sebagai berikut.

“Budidaya ikan nila sebagai kegiatan bagi para santri untuk menambah wawasan mereka yang berkaitan dengan masalah perikanan. Meskipun di gunung, kita tetap bisa membuat kolam ikan. Ini juga sebagai media pembelajaran, agar kita bisa lebih menghemat air. Ini juga ada kaitannya langsung dengan keseimbangan ekosistem. Untuk memanfaatkan air dari kolam yang dikuras di sekitar pondok juga ditanami pohon sengon, jadi air buangan dari kolam masih bisa digunakan untuk menyirami pohon sengon.”⁸¹

Selain wawancara dengan Pengurus Pondok Pesantren Jawaahirul Hikmah, peneliti juga berkesempatan untuk wawancara dengan Ketua Yayasan Pondok Pesantren Jawaahirul Hikmah. Agus Muharyanto, Ketua Yayasan Jawaahirul Hikmah mengatakan bahwa:

“saat ini sebagai upaya untuk memajukan lembaga pendidikannya, yakni pondok pesantren, selain memberikan pengetahuan yang memang wajib sesuai dengan kurikulum SMP maupun SMA, maka para santri diberikan pengetahuan tambahan yakni pengetahuan tentang wirausaha. Santri dan pengurus dilibatkan pada usaha yang dimiliki oleh pondok, misalnya santri dan pengurus pondok dilibatkan dalam memproduksi dan memasarkan usaha pondok pada bidang usaha air minum dalam kemasan (AMDK).”⁸²

Pelibatan santri dalam pendidikan kewirausahaan di Pondok Pesantren Jawaahirul Hikmah Tulungagung sangat komprehensif. Dari hulu hingga hilir. Sejak dalam perencanaan bisnis hingga pascaproduksi. Dengan begini para santri memiliki pengetahuan yang komprehensif mengenai perjalanan sebuah unit usaha. Selain itu,

⁸¹ Observasi di Pondok Pesantren Jawaahirul Hikmah Besuki Tulungagung pada 19 April 2018

⁸² Observasi di Pondok Pesantren Jawaahirul Hikmah Besuki Tulungagung pada 19 April 2018

para santri merasa memiliki karena terlibat secara penuh dalam sebuah kegiatan kewirausahaan.

Sudah menjadi tradisi pesantren, bahwa mereka yang telah lulus masih terus akan menjalin silaturahmi dengan pesantren. Setidaknya pada saat lebaran atau haflah pondok, para santri yang telah lulus akan kembali berkunjung ke pondok. Lewat momen inilah akan diperoleh informasi tentang kehidupan para santri setelah lulus. Tidak sedikit dari para alumni yang melanjutkan kegiatan berwirausaha saat di rumah. Berikut ini hasil wawancara dengan Muhammad Sulhan, salah seorang alumni Pondok Pesantren Jawaahirul Hikmah berikut.

“Di rumah saya punya 4 kolam. Dulu saya belajarnya ya waktu di pondok. Sebelum pulang saya sudah punya rencana untuk membuka usaha sendiri di rumah. Saya tidak sendiri, ada beberapa alumni pondok angkatan saya yang juga membuka usaha yang sama. Tapi ada juga yang konveksi dan tani. Tergantung apa yang ditekuni dulu sewaktu di pondok.”⁸³

Pengalaman mengelola unit usaha semasa di pondok memberikan keberanian kepada para santri untuk memulai berwirausaha saat pulang ke daerah masing-masing. Mentalitas yang dimiliki para santri tentu tidaklah muncul begitu saja, melainkan didasari pada kejelian membaca peluang dan kompetensi yang dimiliki.

Satu hal paling berharga yang diberikan kepada para santri di pondok pesantren Jawaahirul Hikmah adalah pengalaman. Unit kewirausahaan yang dikelola dengan baik dan sistematis memberikan pengalaman kepada para santri tentang pengelolaan lembaga. Berikut ini penuturan Isnaniyah tentang mentalitas berwirausaha yang ditanamkan oleh Pondok Pesantren Jawaahirul Hikmah kepada diri setiap santri:

“Jika dipikir-pikir seolah usaha ini tidak dikelola dengan baik, karena dikerjakan oleh orang-orang yang sedang belajar. Tapi nyatanya pesanan terus ada. Tapi ya kayaknya kok terus ada, ini baru selesai membuat pesanan kostum SDN Kampung Dalem yang ke Bali itu. Ini kalau pas anu ya sudah mulai garap seragamnya santri-santri baru.”⁸⁴

Pernyataan dari Isnaniyah di atas memberikan penjelasan tentang kualitas salah satu unit usaha yang dimiliki Jawaahirul Hikmah, yakni konveksi. Meski di Tulungagung dikenal sebagai sentra

⁸³ Wawancara langsung dengan Muhammad Sulhan, selaku alumni dari Pondok Pesantren Jawaahirul Hikmah, pada 25 Mei 2019, pukul 20.10 WIB

⁸⁴ Wawancara langsung dengan Isnaniyah, pada 22 April 2019, pukul 10.45-11.50 WIB

konveksi, nyatanya konveksi yang dimiliki oleh Pondok Pesantren Jawaahirul Hikmah terus ramai pesanan. Hal ini tentu didasarkan pada kualitas yang dimiliki oleh hasil produk para santri.

Secara geografi Pondok Pesantren Jawaahirul Hikmah berada di desa Besuki Kecamatan Besuki yang notabene berada di kawasan pinggiran Kabupaten Tulungagung. Jarak antara pondok pesantren dengan pusat kota Tulungagung adalah sekitar 25 KM. Jarak tersebut harus ditempuh melalui jalan yang tidak selalu mulus. Namun, hambatan akses tersebut tidak menghalangi Pondok Jawaahirul Hikmah untuk maju dan berkembang. Salah satu parameter yang sederhana adalah antusiasme santri memondok di sini. Berikut ini pernyataan lengkap dari Muhammad Afif terkait hal tersebut.

“Dalam memilih lembaga pendidikan atau pesantren kan pasti banyak pertimbangan. Salah satunya pasti kualitas. Di sini meski lokasinya terbilang jauh dari kota, pendaftar santri dan murid baru selalu memenuhi pagu yang ditentukan. Bahkan, tidak jarang sampai menolak murid. Kalo bukan karena kualitas, mana mungkin mereka memilih Jawaahirul Hikmah.”⁸⁵

Animo santri menunjukkan bahwa reputasi pondok ini memang baik. Hampir setiap tahun pagu yang ditentukan untuk jenjang SMP dan SMA selalu terpenuhi, bahkan tidak jarang menolak murid. Hal ini tentu saja merupakan indikator bahwa Jawaahirul Hikmah memang lembaga pendidikan yang dianggap memiliki kualitas dan reputasi yang baik.

Salah satu prestasi yang menjadi icon Pondok Pesantren Jawaahirul Hikmah Tulungagung adalah regu *marching band*. Nama besar *marching band* Jawaahirul Hikmah telah membumbung tinggi. Hal ini tak lain karena torehan prestasi yang berhasil diraih grup ini selama bertahun-tahun. Berikut ini penuturan salah seorang *crew marching band* Jawaahirul Hikmah, Durotun Nikmah, lewat sambungan telepon.

“Mereka yang ikut atau sekadar suka *marching band*, pasti akrab dengan nama *marching band* milik Jawaahirul Hikmah. Kami sering ikut di banyak *event* besar, tidak hanya di Tulungagung, tapi juga sudah skala nasional. Kostum, variasi gerakan, pilihan lagu yang dibawakan Jawaahirul Hikmah selalu jadi inspirasi bagi

⁸⁵ Wawancara langsung dengan Muhammad Afif, pada 12 April 2019, pukul 08.17-10.25 WIB

regu *marching band* lain. Banyak di antara *crew marching band* yang akhirnya jadi pelatih di tempat lain.”⁸⁶

Hal yang disampaikan oleh Durotun Nikmah di atas tentu saja tidak berlebihan. *Marching band* yang dimiliki Jawaahirul Hikmah memang sudah kerap terlibat dalam *event* besar berskala Nasional. Juga kerap menjadi juara pada *event-event* bergengsi. Di kalangan grup *marching band* lainnya Jawaahirul Hikmah telah menjadi *trend setter*. Hal ini tentu saja tak mungkin terjadi tanpa sokongan dari kekuatan finansial yang sehat dan manajemen yang baik dari pengasuh, pembina, pelatih, dan semua pihak yang terlibat.

Salah satu parameter kualitas sebuah lembaga adalah pengakuan dari lembaga atau insitusi lain. *Marching band* milik Jawaahirul Hikmah kerap diundang oleh lembaga lain, bahkan tarif yang terbilang mahal tak menghalangi antusiasme warga melihat hasil kreasi dari santri Pondok Pesantren Jawaahirul Hikmah. Berikut ini hasil wawancara dari salah satu pengurus grup *marching band* milik Jawaahirul Hikmah.

“Ya sama. Ada koordinatornya sendiri. Kalau ada yang punya hajat musik itu biasanya kita kombinasikan dengan *marching band big band*. Untuk satu paketnya mungkin sekitar 5-10 jt.”⁸⁷

Jika beberapa lembaga pendidikan yang lain kebanyakan sangat tergantung dari dana BOS, maka tidak demikian dengan Pondok Pesantren Jawaahirul Hikmah dan lembaga pendidikan formal di bawah naungannya. Dulu bahkan di fase awal, SMP dan SMA Jawaahirul Hikmah bahkan tidak merasa membutuhkan BOS sama sekali karena telah mandiri secara ekonomi berasal dari unit kewirausahaan yang dimiliki oleh Jawaahirul Hikmah. Namun, setelah melalui berbagai diskusi, sekolah tetap mengajukan dan menerima dana BOS sebagai tambahan dana operasional. Berikut ini penuturan Mahnun Rosyadi tentang kemandirian ekonomi yang telah dicapai oleh Pondok Pesantren Jawaahirul Hikmah:

“Kalau sekolah kan awalnya dulu 2 tahun itu pak kiai tidak mau menerima, akhirnya pak kepala sekolah yang memberikan pengertian akhirnya mau menerima BOS. Untuk yang lainnya kita mandiri dari hasil usaha ini.”⁸⁸

⁸⁶ Wawancara langsung dengan Durotun Nikmah, selaku *crew marching band* Pondok Pesantren Jawaahirul Hikmah, pada 27 Mei 2019, pukul 19.30 WIB

⁸⁷ Wawancara langsung dengan Zaenal Abidin, kepala *marching band* Pondok Pesantren Jawaahirul Hikmah, pada 27 Mei 2019, pukul 13.00-14.50 WIB

⁸⁸ Wawancara langsung dengan Mahnun Rosyadi, selaku Kepala Madrasah Diniyah *wustho* Pondok Pesantren Jawaahirul Hikmah, pada 23 Mei 2019, pukul 09.45-10.35 WIB

Meski tidak sepenuhnya mandiri secara ekonomi, profit yang dihasilkan dari kegiatan kewirausahaan di pondok pesantren Jawaahirul Hikmah sudah meng-*cover* banyak hal terkait *operasional* di Jawaahirul Hikmah. Lembaga pendidikan tidak lagi mengandal BOS sebagai satu-satu sumber keungan lembaga.

Unit kewirausahaan yang dimiliki oleh Jawaahirul Hikmah benar-benar telah memberi banyak kemanfaatan, tidak hanya kepada para santri dan pengurus, tetapi juga kepada lembaga pada umumnya. Hasil keuntungan yang diperoleh menjadikan lembaga di bawah naungan Pondok Pesantren Jawaahirul Hikmah bisa lebih mandiri secara ekonomi karena tidak menghadapi masalah yang hampir selalu dihadapi lembaga yang lain, yakni masalah finansial.

Di antara sekian banyak unit kewirausahaan yang dimiliki oleh Jawaahirul Hikmah, konveksi dan koperasi bisa dibilang yang paling menggeliat. Kesuksesan dua unit usaha ini, tidak hanya diukur dari profit melainkan juga manajemen yang baik. Berikut ini penuturan Anisa, salah seorang santri Jawaahirul Hikmah, tentang unit usaha di Jawaahirul Hikmah.

“Konveksi dan koperasi pesantren, untuk konveksi itu ya seragam santri sini, juga banyak pesanan dari luar, kalau dari luar itu kebanyakan konveksi seragam *marching*. Ya karena beberapa tahun terakhir ini *marching band* cukup menggeliat jadi ya banyak konveksi dari luar yang masuk. Nah kalau koperasi itu kan dari ustaz dan ustazah, nah nanti yang membantu juga dari santri-santri senior. Jadi manajemennya ya sudah langsung tertata tidak amburadullah istilahnya. Kan kalau koperasi itu kebanyakan memang yang masuk kebutuhan santri sendiri.”⁸⁹

Implikasi lain dari diterapkannya pendidikan kewirausahaan di Pondok Pesantren Jawaahirul Hikmah adalah meningkatnya kepercayaan diri para santri. Kepercayaan diri merupakan gerbang dari segala prestasi dan kesempatan untuk tumbuh dan berkembang. Setidaknya hal itu bisa dilihat dari hal yang diraih oleh salah seorang santri bernama Hamdi. Kepercayaan diri yang ia miliki ditambah dari hasil latihan dan pendidikan yang dijalani, membawanya sukses dalam *event* regional. Yakni menjadi juara 1 lomba musik se-Jawa Timur. Adapun berita tentang prestasi yang berhasil diraih Hamdi dapat diakses pada Radar Tulungagung berikut ini:

Meski seabreg aktivitas di Pondok Pesantren (ponpes) Jawaahirul Hikmah, Hamdi tetap bisa membuktikan prestasi di

⁸⁹ Wawancara langsung dengan Anisa, salah satu santri putri Pondok Pesantren Jawaahirul Hikmah, pada 22 April 2019, pukul 09.45-10.35 WIB

dunia musik. Dia mampu menjadi juara satu dalam *event* Aksara Musik di Surabaya, yang diikuti musisi muda berbakat se-Jawa Timur (Jatim).⁹⁰

Hamidi adalah salah satu santri berprestasi di Pondok Pesantren Jawaahirul Hikmah Tulungagung. Prestasi yang diraih tersebut adalah buah dari kedisiplinan dan keeluasaan yang ditanamkan di lembaga tersebut. Pondok pesantren Jawaahirul Hikmah sepenuhnya sadar bahwa setiap anak terlahir dengan bakat dan keistimewaan masing-masing. Peran pendidikan adalah mengoptimalkan potensi tersebut agar terus berkembang dan tersalurkan ke arah yang positif.

4. Temuan Penelitian di Pondok Pesantren Jawaahirul Hikmah Tulungagung

Berdasarkan paparan hasil penelitian terkait manajemen pendidikan kewirausahaan di Pondok Pesantren Jawaahirul Hikmah Tulungagung di atas, terdapat beberapa temuan menarik yang berhasil peneliti catat. Temuan tersebut akan disusun sebagai berikut:

a. Strategi Pendidikan Kewirausahaan dalam Mewujudkan Memandirian Pondok Pesantren Jawaahirul Hikmah Tulungagung

Berdasarkan paparan data hasil penelitian akan disajikan temuan penelitian terkait strategi pendidikan kewirausahaan dalam mewujudkan kemandirian Pondok Pesantren Jawaahirul Hikmah Tulungagung sebagai berikut.

- 1) Orang tua santri, jemaah, dan warga terlibat dalam pengembangan kegiatan kewirausahaan santri. Mereka menjadi mentor dan membantu menyediakan peralatan untuk keperluan produksi dan praktik para santri dalam membaca peluang
- 2) Pendidikan kewirausahaan di Jawaahirul Hikmah dilaksanakan dengan "*hidden curriculum*" tidak masuk dalam pembelajaran formal
- 3) Setiap unit usaha yang dimiliki oleh pesantren dikoordinatori oleh santri.
- 4) Upaya untuk lebih memperdalam pendidikan kewirausahaan di pesantren adalah dengan mendatangkan mentor, baik berasal dari santri sendiri yang sudah mahir maupun dari pihak luar.

⁹⁰<https://radartulungagung.jawapos.com/read/2018/09/05/94524/hamdi-santri-ponpes-jawaahirul-hikmah-juara-i-aksara-musik-se-jatim>

- 5) Pengelolaan kewirausahaan di pondok pesantren dengan sistem kekuatan gotong royong dan azas memiliki bersama.
- 6) Penanggung jawab setiap unit kewirausahaan tidak selalu berdasarkan *background* keahlian, tapi juga permintaan kiai.

Jika disajikan dalam bentuk tabel maka temuan penelitian terkait implementasi pendidikan kewirausahaan adalah sebagai berikut:

Tabel 4.2 Matrik Temuan Hasil Penelitian Pertanyaan 1 Pada Situs 2

No	Fokus	Temuan Hasil Penelitian
1	Strategi Pendidikan Kewirausahaan dalam Mewujudkan Kemandirian Pondok Pesantren Jawaahirul Hikmah Besuki Tulungagung	<ol style="list-style-type: none"> a. Orangtua santri, jemaah, dan warga terlibat dalam pengembangan kegiatan kewirausahaan santri. Mereka menjadi mentor dan membantu menyediakan peralatan untuk keperluan produksi dan praktik para santri membaca peluang b. Pendidikan kewirausahaan di Jawaahirul Hikmah dilaksanakan dengan "<i>Hidden curriculum</i>" tidak masuk dalam pembelajaran formal c. Setiap unit usaha yang dimiliki oleh pesantren di koordinatori oleh santri. d. Upaya untuk lebih memperdalam pendidikan kewirausahaan di pesantren adalah dengan mendatangkan mentor, baik berasal dari santri sendiri yang sudah mahir maupun dari pihak luar. e. Pengelolaan kewirausahaan di Pondok pesantren dengan sistem kekuatan gotong royong dan azas memiliki bersama. f. Penanggungjawab setiap unit kewirausahaan tidak selalu berdasarkan background keahlian, tapi juga permintaan Kiyai.

b. Implementasi dalam Mewujudkan Kemandirian Pondok Pesantren Jawaahirul Hikmah Tulungagung

Berdasarkan paparan data hasil penelitian akan disajikan temuan penelitian terkait implementasi pendidikan kewirausahaan dalam mewujudkan kemandirian pondok pesantren Jawaahirul Hikmah Tulungagung sebagai berikut.

- 1) Adanya dorongan kepada para santri untuk memiliki semangat tinggi.
- 2) Menemukan banyak formula bisnis dengan berprinsip "*trial and error*."
- 3) Mengutamakan kejujuran dalam banyak hal, termasuk kejujuran dalam menjalankan unit usaha yang dimiliki oleh pondok pesantren.
- 4) Menggunakan konsep *peer teaching*, jadi para tutor pendidikan kewirausahaan adalah teman sebaya, yakni para santri senior, dan juga para ustaz pondok.
- 5) Beberapa unit kewirausahaan yang dimiliki oleh Pondok pesantren kebanyakan berasal dari ide para santri.
- 6) Para santri yang memiliki bakat tertentu difasilitasi oleh pondok pesantren selagi masih terjangkau.
- 7) Para santri pengelola unit kewirausahaan diberikan keleluasaan mengelola dan mengembangkan.
- 8) Peran pengasuh pondok sebagai supervisi dan manager kegiatan wirausaha santri
- 9) Para santri senior dan para jemaah yang memiliki keahlian pada bidang tertentu, didapuk menjadi tutor dalam pendidikan kewirausahaan
- 10) Pendidikan kewirausahaan yang diberikan kepada santri tidak bersifat teoretis, tetapi langsung berbasis praktik di lapangan.
- 11) Pelaksanaan pendidikan kewirausahaan menggunakan desain *Learning by doing*.

Jika disajikan dalam bentuk tabel maka temuan penelitian terkait implementasi pendidikan kewirausahaan adalah sebagai berikut

Tabel 4.5 Matrik Temuan Hasil Penelitian Pertanyaan 2 Pada Situs 2

No	Materi Temuan	Temuan Hasil Penelitian
1	Implementasi Strategi Pendidikan Kewirausahaan dalam Mewujudkan Kemandirian Pondok Pesantren Jawaahirul Hikmah	<ul style="list-style-type: none"> a) Adanya dorongan kepada para santri untuk memiliki semangat tinggi . b) Menemukan banyak formula bisnis dengan berprinsip “trial and error”. c) Mengutamakan kejujuran dalam banyak hal, termasuk kejujuran dalam menjalankan unit usaha yang dimiliki oleh pondok pesantren. d) Menggunakan konsep peer teaching, di mana para tutor pendidikan kewirausahaan adalah teman sebaya, yakni para santri senior, dan juga para Ustaz pondok. e) Beberapa unit kewirausahaan yang dimiliki oleh Pondok pesantren kebanyakan berasal dari ide para santri. f) Para santri yang memiliki bakat tertentu difasilitasi oleh pondok pesantren selagi masih terjangkau. g) Para santri pengelola unit kewirausahaan diberikan keleluasaan mengelola dan mengembangkan. h) Peran pengasuh pondok sebagai supervisi dan manager kegiatan wirausaha santri. i) Para santri senior dan para jemaah yang memiliki keahlian pada bidang tertentu, didapuk menjadi tutor dalam pendidikan kewirausahaan.

		<p>j) Pendidikan kewirausahaan yang diberikan kepada santri tidak bersifat teoretis, tapi langsung berbasis praktik di lapangan.</p> <p>k) Pelaksanaan pendidikan kewirausahaan menggunakan desain <i>learning by doing</i>.</p>
--	--	--

c. Implikasi Pendidikan Kewirausahaan dalam Mewujudkan Kemandirian Pondok Pesantren Jawaahirul Hikmah Tulungagung

Berdasarkan paparan data hasil penelitian akan disajikan temuan penelitian terkait implikasi pendidikan kewirausahaan dalam mewujudkan kemandirian pondok pesantren Jawaahirul Hikmah Tulungagung sebagai berikut.

- 1) Lima puluh persen dari biaya pendidikan para santri ditanggung oleh pondok pesantren dari hasil keuntungan unit kewirausahaan yang dilakukan.
- 2) Peningkatan kesejahteraan para tenaga pengajar, pengasuh, dan tenaga kependidikan lain yang terlibat di pondok pesantren.
- 3) Pembangunan berkala dan terus menerus dilakukan pesantren, sebagai implikasi dari kemandirian ekonomi Lembaga.
- 4) Kemajuan kegiatan ekstrakurikuler yang berada di bawah naungan Pondok Pesantren Jawaahirul Hikmah karena support pendanaan dari hasil kewirausahaan. Salah satu di antaranya adalah *marching band*.
- 5) Tidak sedikit para alumni pondok pesantren yang sukses berwirausaha setelah lulus.
- 6) Antusiasme para santri dalam menjalankan unit kewirausahaan milik pesantren. Meski usaha tersebut sebenarnya tempat para santri belajar berwirausaha, para santri tetap mengelolanya dengan profesional. Terbukti dengan kesuksesan dalam hal laba.
- 7) Para santri cermat dalam membaca peluang dan mengatasi tantangan dalam kegiatan kewirausahaan
- 8) Semangat yang dimiliki oleh santri menjadikan beberapa usaha pesantren, terutama konveksi tetap *survive* di tengah persaingan usaha saat ini
- 9) Tumbuhnya kepercayaan diri para alumni Pondok Pesantren Jawaahirul Hikmah Tulungagung.

10) Terus *survive* dan bahkan berkembang meski adanya lembaga pendidikan Islam lain di kawasan Besuki dan Bandung Tulungagung.

Jika disajikan dalam bentuk tabel maka temuan penelitian terkait implementasi pendidikan kewirausahaan adalah sebagai berikut.

Tabel 4.7 Matrik, Temuan Hasil Penelitian Pertanyaan 3 Pada Situs 2

Materi Temuan	Temuan Hasil Penelitian
Implikasi Strategi Pendidikan Kewirausahaan dalam mewujudkan Kemandirian Pondok Pesantren	a. Lima puluh persen dari biaya pendidikan para santri ditanggung oleh pondok pesantren dari hasil keuntungan unit kewirausahaan yang dilakukan b. Peningkatan kesejahteraan para tenaga pengajar, pengasuh dan tenaga kependidikan lain yang terlibat di pondok pesantren c. Pembangunan berkala dan terus menerus dilakukan pesantren, sebagai implikasi dari kemandirian ekonomi lembaga d. Kemajuan kegiatan ekstrakurikuler yang berada di bawah naungan Pondok Pesantren Jawaahirul Hikmah karena support pendanaan dari hasil kewirausahaan. Salah satu di antaranya adalah marching band e. Tidak sedikit para alumni pondok pesantren yang sukses berwirausaha setelah lulus f. Antusiasme para santri dalam menjalankan unit kewirausahaan milik pesantren. Meski usaha tersebut sebenarnya tempat para santri belajar berwirausaha, para santri tetap mengelolanya dengan profesional. Terbukti dengan kesuksesan dalam hal laba. g. Para santri cermat dalam membaca peluang dan mengatasi tantangan dalam kegiatan kewirausahaan

	<p>h. Semangat yang dimiliki oleh santri menjadikan beberapa usaha pesantren, terutama konveksi tetap <i>survive</i> di tengah persaingan usaha saat ini</p> <p>i. Tumbuhnya kepercayaan diri para alumni Pondok Pesantren Jawaahirul Hikmah Tulungagung.</p> <p>j. Terus <i>survive</i> dan bahkan berkembang meski adanya lembaga pendidikan Islam lain di kawasan Besuki dan Bandung Tulungagung.</p>
--	--

C. Temuan Hasil Lintas Situs

Berdasarkan temuan penelitian dari dua situs yaitu Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin dan Pondok Pesantren Jawaahirul Hikmah Tulungagung di atas, Terdapat persamaan dan perbedaan satu sama lain dalam pendidikan kewirausahaan dalam mewujudkan kemandirian pondok pesantren.

Temuan hasil lintas situs pada penelitian manajemen pendidikan kewirausahaan dalam mewujudkan kemandirian pondok pesantren di dua lokasi terdapat persamaan sebagaimana terlihat pada pada tabel berikut ini.

Tabel 4.21 Persamaan Temuan Hasil Penelitian Situs 1 dan 2

No	Materi Persamaan	Persamaan Hasil Penelitian
1	Strategi pendidikan kewirausahaan	<p>Kedua situs memiliki kesamaan dalam pelaksanaan pendidikan kewirausahaan sebagai berikut:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Orang tua santri, jemaah, dan warga terlibat dalam kegiatan kewirausahaan santri, mereka ada yang menjadi mentor maupun membantu menyediakan peralatan dan bahan untuk keperluan kewirausahaan pondok pesantren. 2. Pembukaan unit usaha baru dalam kewirausahaan berasal dari ide santri, dan dikoordinasikan oleh santri. Pondok pesantren sebagai fasilitator dan supervisor

2	Implementasi pendidikan kewirausahaan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kedua situs memiliki beberapa kesamaan dalam implementasi pendidikan kewirausahaan. Di antara persamaan itu adalah sebagai berikut. 2. Menggunakan konsep <i>peer teaching</i>, Jadi tutor bias berasal dari teman sebaya, ataupun santri senior. 3. Menemukan banyak formulasi bisnis atau pun usaha dengan prinsip <i>trial and error</i>. 4. Para santri dalam mengelola dan mengembangkan unit kewirausahaan diberi keleluasaan tetapi juga tetap dalam pantauan kiai maupun pengurus Yayasan. 5. Menerapkan praktik langsung dalam pembelajaran kewirausahaan, dan ini berdampak antusiasnya para santri dalam belajar kewirausahaan.
3	Implikasi Pendidikan kewirausahaan	<p>Pada implikasi pendidikan kewirausahaan kedua situs memiliki beberapa persamaan, di antaranya sebagai berikut.</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Hasil dari kewirausahaan yang dijalankan oleh pondok pesantren digunakan untuk biaya operasional dan mengelola pondok pesantren. 2. Dengan berwirausaha menjadikan para santri cermat dalam membaca peluang dan mengatasi tantangan dalam kegiatan kewirausahaan 3. Para santri alumni dari kedua situs tidak sedikit yang setelah pulang ke kampung halaman menjadi pengusaha di daerahnya masing-masing

Berdasarkan hasil penelitian yang sesuai dengan materi temuan dari masing-masing situs sebagai berikut:

1. Strategi Pendidikan Kewirausahaan dalam Mewujudkan Kemandirian Pondok Pesantren

Berdasarkan temuan hasil penelitian dari perbedaan masing-masing situs, di Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin Blitar dan Pondok Pesantren Jawaahirul Hikmah Tulungagung, dari masing-

masing indikator pertanyaan, maka dapat diuraikan secara rinci hasil akhir penelitian menunjukkan bahwa:

- a. Pendidikan kewirausahaan di pondok pesantren terwujud dalam berbagai format, pelatihan atau penyuluhan, materi pelajaran di sekolah yang dikelola pesantren, kegiatan ekstrakurikuler dan praktik pengelolaan unit usaha secara langsung;
- b. setiap elemen di pondok pesantren memiliki keterlibatan dan peran yang proporsional. Setiap elemen mendukung berkembangnya kegiatan kewirausahaan, yakni kiai, pengurus, santri, wali santri dan juga masyarakat. Para santri tidak hanya dilibatkan dalam hal pelaksana kegiatan kewirausahaan, lebih dari itu para santri juga terlibat dalam beberapa tahapan perencanaan;
- c. ide pembukaan unit usaha baru atau pengembangan usaha yang sudah ada seringkali berasal dari para santri. Latar belakang para santri yang beragam menambah kaya ide pengembangan usaha. Meski kiai dan bu nyai tetap pemegang otoritas tertinggi di pesantren, termasuk dalam hal pengelolaan unit usaha;
- d. perencanaan kegiatan kewirausahaan dilakukan dengan cermat, yakni dengan membaca potensi yang dimiliki. Kemudian, dijadikan dasar pada pengambilan keputusan yang tepat;
- e. pendidikan kewirausahaan di pondok pesantren didesain dengan konsep *learning by doing*, selain itu para santri dilibatkan (*student engagement*) dalam setiap proses manajemen pendidikan.

2. Implementasi Strategi Pendidikan Kewirausahaan dalam Mewujudkan Kemandirian Pondok Pesantren

Berdasarkan temuan hasil penelitian di dua lokasi, baik di Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin Blitar dan Pondok Pesantren Jawaahirul Hikmah Tulungagung, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa:

- a. pelaksanaan pendidikan kewirausahaan dilaksanakan mengacu pada perencanaan yang telah disusun sebelumnya;
- b. pelaksanaan fasilitasi pesantren terhadap inisiasi dan potensi wirausaha santri pondok pesantren. Dilakukan dengan memberikan kebebasan untuk memberikan inisiatif terhadap apa yang trend saat ini, yang sekiranya mampu dilakukan oleh pondok pesantren. Dengan memberikan kepercayaan untuk melaksanakan usaha tersebut bahkan memberikan *support*, tanggung jawab sehingga dilakukan dengan keikhlasan, optimis,

dan kreatif serta tetap mendapatkan pantauan dari pondok pesantren;

- c. pelaksanaan pendidikan kewirausahaan di pondok pesantren menggunakan metode *peer tutorial*, jadi para santri senior atau pengurus pondoklah yang menjadi tutor bagi para santri baru;
- d. orientasi kegiatan kewirausahaan tidak semata profit, tetapi lebih dari itu adalah kemaslahatan bersama, terutama pesantren. Jika ada kerugian dalam kegiatan kewirausahaan, akan ditanggung bersama. Namun ketika ada keuntungan, lebih banyak dialokasikan untuk operasional pesantren.

3. Implikasi Strategi Pendidikan Kewirausahaan dalam Mewujudkan Kemandirian Pondok Pesantren

Berdasarkan temuan hasil penelitian di dua lokasi berkaitan dengan implikasi strategi pendidikan kewirausahaan menunjukkan bahwa:

- a. memberikan kemanfaatan tidak hanya kepada institusional, tetapi juga personal yang terlibat di dalamnya, seperti para santri sebagai pengelola, para kiai dan pengurus pondok serta para mitra atau klien;
- b. tumbuhnya mentalitas dan semangat berwirausaha para santri pondok pesantren;
- c. meningkatnya kualitas dan daya saing lembaga dan lulusan pondok pesantren;
- d. profesionalitas pengelolaan pesantren. Kesejahteraan yang diperoleh dari hasil kegiatan kewirausahaan menjadikan para pengelola pesantren lebih fokus dalam mengembangkan diri dan kegiatan di pondok pesantren.

D. Proposisi

Pada bagian ini akan dirumuskan proposisi-proposisi berdasarkan paparan hasil temuan penelitian masing-masing lintas situs di atas. Selanjutnya, dari proposisi-proposisi tersebut dapat digunakan peneliti untuk menemukan teori substantif tentang “Manajemen Pendidikan Kewirausahaan dalam Mewujudkan Kemandirian Pondok Pesantren”. Berikut ini, dapat disajikan proposisi-proposisi sesuai dengan hasil temuan dari masing-masing fokus pertanyaan yang meliputi: 1) strategi pendidikan kewirausahaan dalam mewujudkan kemandirian pondok pesantren, 2) implementasi strategi pendidikan kewirausahaan dalam mewujudkan kemandirian pondok pesantren dan, 3) implikasi strategi

pendidikan kewirausahaan dalam mewujudkan kemandirian pondok pesantren.

Adapun proposisi temuan penelitian diklasifikasikan menjadi dua yaitu 1) proposisi *particular* yang menjelaskan sebagian dari pendidikan kewirausahaan dalam mewujudkan kemandirian pondok pesantren yang diterapkan di lokasi penelitian, dan 2) proposisi *singular* yang menjelaskan temuan penelitian di masing-masing lokasi penelitian. Proposisi hasil penelitian ini adalah sebagai berikut.

Proposisi *Particular*

Pendidikan kewirausahaan dapat mewujudkan kemandirian pesantren manakala berlandaskan pada pengembangan aspek pengetahuan kewirausahaan (*knowledge*) dan spiritualitas individu (*spirituality*).

Proposisi *Singular* Situs 1

Proposisi 1. Pendidikan kewirausahaan akan mampu mewujudkan kemandirian pondok pesantren manakala para santri terlibat aktif (*student engagement*) dalam setiap proses pendidikan kewirausahaan.

Proposisi 2. Pendidikan kewirausahaan akan mampu mewujudkan kemandirian pondok pesantren manakala pembelajaran disampaikan dengan penuh makna (*meaningful learning*).

Proposisi 3. Pendidikan kewirausahaan akan mampu mewujudkan kemandirian pondok pesantren manakala pendidikan kewirausahaan didesain sesuai dengan karakteristik santri pondok pesantren yang memiliki keragaman usia, latar belakang pendidikan, dan sosial.

Proposisi *Singular* Situs 2

Proposisi 1. Pendidikan kewirausahaan akan mampu mewujudkan kemandirian pondok pesantren manakala pendidikan kewirausahaan berhasil meningkatkan kenyamanan dan kesejahteraan setiap elemen yang terlibat di dalamnya.

Proposisi 2. Implementasi pendidikan kewirausahaan dalam mewujudkan kemandirian pesantren akan tercapai manakala para santri dibebaskan memilih unit kewirausahaan sesuai dengan minat dan potensi bawaan mereka.

Proposisi 3. Pendidikan kewirausahaan akan mampu mewujudkan kemandirian pondok pesantren manakala pesantren mampu mengidentifikasi potensi internal dan eksternal yang dimiliki, serta dapat menyusun indikator keberhasilan sebagai dasar penyusunan strategi pengembangan jangka panjang dan pendek.